

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GAMBARAN *TRAIT* KEPRIBADIAN  
DAN PERILAKU AGRESI PADA POLISI RESERSE  
DI POLRES METRO BEKASI**

**Tugas Akhir**

Diajukan untuk memenuhi syarat  
Memperoleh gelar Magister Profesi  
Peminatan Psikologi Klinis Dewasa


**HASAN ARIYANTO  
NPM. 0706183163**

**Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa  
Program Magister Profesi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia  
Depok, Januari 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Hasan Ariyanto, S.Psi  
Npm : 0706183163



Tanda Tangan:  
Tanggal : 5 Januari 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Hasan Ariyanto, S.Psi  
Npm : 0706183163  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa  
Judul Tugas Akhir : Gambaran Trait Kepribadian dan Perilaku Agresi  
pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi Psikologi pada Program Studi Psikologi Klinis Dewasa, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.


### Dewan Penguji

Pembimbing 1 : Dr. Kristi Poerwandari, M.Hum (.....)

Pembimbing 2 : Nathanael E.J. Sumampouw, M.Psi (.....)

Penguji : Drs. Sugiarti A. Musabiq, M.Kes (.....)

Ketua Program Studi  
Magister Profesi Psikologi UI

  
Dra. Dharmayati U. Lubis, MA, Ph.D  
(NIP: 195103271976032001)

Depok, Januari 2010  
Dekan Fakultas Psikologi UI

  
Dr. Wilman D. Mansoer, M.Org.Psy  
(NIP: 194904031976031002)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, karunia dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penulisan tugas akhir ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal hingga akhir penyusunan tugas akhir ini, sangatlah sulit bagi saya untuk bisa menyelesaikannya. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Pembimbing pertama saya yaitu Dr. Kristi Poerwandari, M.Hum (mba Iput) yang telah memberikan segala sesuatunya baik waktu, pandangan, masukan, dan juga kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
- 2) Pembimbing kedua saya yaitu Nathanael E.J. Sumampouw, M.Psi (mas Nael) yang selalu menyediakan waktu, masukan dan juga perhatiannya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
- 3) Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yaitu Bapak Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy. yang telah memberikan kebijakan yang sangat penting bagi selesainya perkuliahan saya.
- 4) Ibu Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D. yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk mengikuti sidang tugas akhir.
- 5) Istri (Cik Kusumawardhani, S.Psi) dan anak-anak (Tiara dan Naren) yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan harapan bagi saya.
- 6) Ibu dan ayah tercinta serta saudara di Situbondo yang selalu memberikan doa agar saya dapat segera menyelesaikan perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya.
- 7) Rekan-rekan mahasiswa profesi klinis dewasa angkatan 13 yang telah bersama-sama dalam suka dan duka, saling *sharing* dan memberikan dukungan.

- 8) Kepolisian Republik Indonesia dan Biro Psikologi Sumber Daya Manusia Polri yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk mengikuti perkuliahan Magister Profesi di Fakultas Psikologi.
- 9) Kepala Bagian Psikologi Polda Kepulauan Riau yaitu Bapak AKBP. Hary Prasetya, Psi., M.Psi Ter. yang dengan segala kesabaran telah memberikan dukungan baik moril maupun materi.

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini. Akhir kata, saya berharap dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala amal kebaikan dari semua pihak yang telah berkenan membantu saya. Semoga Tugas Akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 5 Januari 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Ariyanto, S.Psi  
NPM : 0706183163  
Program Studi : Magister Profesi  
Departemen : Psikologi Klinis Dewasa  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Gambaran *Trait* Kepribadian dan Perilaku Agresi pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi**

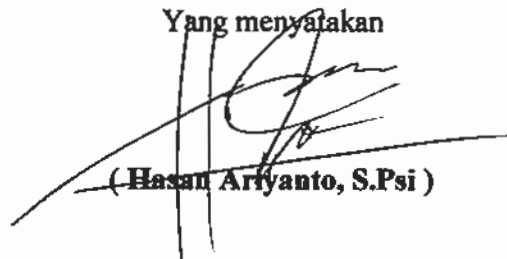
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Januari 2010

Yang menyatakan



( Hasan Ariyanto, S.Psi )

## ABSTRAK

Nama : Hasan Ariyanto, S.Psi  
Dosen Pembimbing : Dr. Kristi Poerwandari, M.Hum dan Nathanael E.J, M.Psi  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa  
Judul : Gambaran *Trait* Kepribadian dan Perilaku Agresi  
pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi

Setelah reformasi kepolisian di Indonesia berjalan selama satu dekade, pelanggaran yang dilakukan oleh polisi masih terjadi. Salah satu bentuknya adalah perilaku kekerasan yang dalam istilah psikologi disebut perilaku agresi (Myers, 2000). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan seseorang berperilaku agresif adalah ciri kepribadiannya (Anderson; dalam Baron & Byrne, 2000). Karakteristik kepribadian dari seseorang yang cenderung stabil dan konsisten disebut *trait* (dalam Lawrence & Oliver, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *trait* kepribadian dan perilaku agresi pada polisi reserse. Penelitian dilaksanakan di Polres Metro Bekasi dengan sampel berjumlah 69 orang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat ukur NEO – PI untuk mengukur *trait* kepribadian dan *aggression questionnaire* dari Buss dan Perry (1992) yang telah diadaptasi dan dimodifikasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Widyastuti (1996).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait agreeableness* cukup dominan tampil pada polisi reserse. Hal ini berarti polisi reserse di Polres Metro Bekasi cenderung menampilkan perilaku mempercayai orang, dermawan, mudah menerima, dan tampil baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat perilaku agresi dari polisi reserse di Polres Metro Bekasi tergolong rendah. Hal ini berarti polisi reserse di Polres Metro Bekasi tidak menampilkan perilaku agresi. Dinamika antara *trait* kepribadian dan perilaku agresi ditunjukkan dengan ragam hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa *trait neuroticism* memiliki hubungan yang positif dengan perilaku agresi. *Trait extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku agresi.

Kata kunci : *Trait*, perilaku agresi, polisi reserse.

## ABSTRACT

Name : Hasan Ariyanto, S. Psi  
Counsellor : Dr. Kristi Poerwandari, M. Hum and Nathanael E.J, M. Psi  
Studi's program : Magister of Clinical Psychology Profession  
Title : Trait Personality and Aggression Behavior  
on Police Detective at Polres Metro Bekasi

After police forces has been reformed for one decade, police's violation still happen. Violence and its many other forms has been discussed in psychology under aggressive behavior topics. There are many factors that contribute to the incidence of aggressive behavior, one of them is personality factors as an input variable that effect the occurrence of aggressive behavior. Anderson (in Baron & Byrne, 2000) explained that individual differences revealed through personality factors. Personality characteristic that tend to be stable over time and consistent so-called trait (in Lawrence & Oliver, 2001). The purpose of research is to understand the dynamic of personality traits and aggressive behavior on police detective. The research was held at Polres Metro Bekasi with 69 subject. This research conducted in quantitatively approach by using NEO – PI personality inventory that measures personality traits and aggression questionnaire from Buss and Perry (1992) that was adapted and modified into Bahasa by Widyastuti (1996).

This research showed that the most dominant trait in police detective is agreeableness trait. It means that they tend to trust others, generous, acceptance and good perform. This research also found that the level of aggressive behavior in police detective at Polres Metro Bekasi is low. It means that they tend to behave in a non aggressive ways of conduct. There are some significant relationship between personality traits and aggressive behavior. This research found that neuroticism trait has positive relationship with aggressive behavior. Extraversion, agreeableness and conscientiousness trait has negative relationship with aggression behavior whereas openness to experience trait has no significant.

Key word: Trait , aggression behavior, police detective.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah Penelitian .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1. Kepribadian .....	9
2.1.1. Definisi Kepribadian .....	9
2.1.2. Trait .....	10
2.1.3. Costa McCrae <i>Five Factor Model</i> .....	10
2.1.4. Pengukuran Kepribadian .....	13
2.2. Agresi .....	18
2.2.1. Definisi Agresi .....	18
2.2.2. Perilaku dan Jenis Agresi .....	19
2.2.3. Perkembangan Teori Agresi .....	19
2.2.4. Pengukuran Agresi .....	24
2.3. Polisi .....	25
2.3.1. Definisi Polisi .....	25
2.3.2. Reserse .....	25
2.4. Interaksi Teori .....	25
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
3.1. Permasalahan Penelitian .....	28
3.2. Variabel Penelitian .....	28
3.3. Karakteristik Sampel .....	29
3.4. Prosedur Sampling .....	30
3.5. Instrumen Penelitian .....	30
3.5.1. Alat Ukur NEO – PI .....	30
3.5.2. Alat Ukur Aggression Questionnaire .....	33
3.6. Prosedur Penelitian .....	35
3.7. Metode Analisa Data .....	36
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>38</b>
4.1. Gambaran Umum Subyek .....	38
4.2. Hasil .....	41
4.3. Diskusi Hasil .....	45

<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN .....</b>	<b>53</b>
5.1. Kesimpulan .....	53
5.2. Diskusi .....	54
5.3. Saran .....	55
<b>DAFTAR REFERENSI</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Contoh Item Tes NEO – PI – R .....	31
Tabel 3.2	Penyebaran Item NEO – PI – R .....	31
Tabel 3.3	Reliabilitas NEO – PI – R .....	32
Tabel 3.4	Contoh Item <i>Aggression Questionnaire</i> .....	34
Tabel 3.5	Penyebaran Item <i>Aggression Questionnaire</i> .....	34
Tabel 3.6	Reliabilitas Agresi .....	35
Tabel 4.1	Jenis Kelamin .....	38
Tabel 4.2	Usia .....	38
Tabel 4.3	Pendidikan .....	39
Tabel 4.4	Lama Dinas .....	39
Tabel 4.5	Pangkat .....	40
Tabel 4.6	Status .....	40
Tabel 4.7	Penyebaran <i>Mean</i> skor <i>Trait</i> Kepribadian .....	41
Tabel 4.8	Profil <i>Trait</i> Kepribadian .....	41
Tabel 4.9	Penyebaran skor Perilaku Agresi .....	42
Tabel 4.10	Korelasi <i>Trait</i> Kepribadian dengan Perilaku Agresi .....	42
Tabel 4.11	Korelasi <i>Trait Neuroticism</i> dengan Sub Perilaku Agresi .....	43
Tabel 4.12	Korelasi <i>Trait Extraversion</i> dengan Sub Perilaku Agresi .....	44
Tabel 4.13	Korelasi <i>Trait Openness to Experience</i> dengan Sub Perilaku Agresi .....	44
Tabel 4.14	Korelasi <i>Trait Agreeableness</i> dengan Sub Perilaku Agresi .....	44
Tabel 4.15	Korelasi <i>Trait Conscientiousness</i> dengan Sub Perilaku Agresi ..	45
Tabel 4.16	Item Agresi Fisik .....	46
Tabel 4.17	Item Agresi Verbal .....	47
Tabel 4.18	Item Agresi Marah .....	47
Tabel 4.19	Profil <i>Trait</i> Kepribadian Sampel Perempuan .....	51
Tabel 4.20	Profil Sub Perilaku Agresi pada Sampel Perempuan .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Contoh Item Tes NEO – PI – R .....	23
Gambar 2.2	Penyebaran Item NEO – PI – R .....	26



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sejak bergulirnya reformasi, institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) berusaha melakukan perubahan untuk memenuhi amanat reformasi. Perubahan dalam tubuh Polri dilakukan karena sebelumnya Polri merupakan bagian dari ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Penempatan di dalam ABRI mengakibatkan sistem manajemen Polri menjadi bagian integral sistem manajemen ABRI. Hal ini menjadikan polisi sebagai prajurit militer (Muhammad, 2005). Berkaitan dengan hal itu, masyarakat melihat bahwa selama masa orde baru Polri telah bersikap layaknya militer. Saat itu Polri dianggap lebih banyak menggunakan cara yang bersifat represif atau kekerasan di dalam pelaksanaan tugasnya. Rahardjo (1995) mengatakan bahwa ada masanya di mana pemolisian dilakukan dengan lebih banyak menggunakan kekerasan daripada teknik dan kecerdasan.

Pada tanggal 1 April 1999, Polri telah memisahkan diri dari ABRI. Institusi Polri kemudian melakukan perubahan dengan membentuk Pokja Reformasi Polri yang bertugas melakukan klasifikasi atas tiga hal yang patut dibenahi (Meliala, 2005). Tiga hal tersebut adalah aspek struktural, instrumental, dan kultural. Perubahan dalam aspek struktural berkaitan dengan pembenahan struktur organisasi dan tata hubungan Polri dengan lembaga di dalam dan di luar Polri (Meliala, 2005). Hal ini dilakukan dengan merestrukturisasi kelembagaan Polri. Salah satu caranya adalah dengan mengubah Undang-Undang Kepolisian yang lama menjadi Undang Undang no.2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Perubahan aspek instrumental berkaitan dengan revisi terhadap segala bentuk kurikulum, etik, aturan, prosedur, simbol-simbol dan tata cara yang dianggap tidak sesuai lagi (Meliala, 2005). Pada aspek ini, Polri melakukan perubahan seperti merubah gaya dan bentuk seluruh pakaian dinas yang digunakan. Demikian pula dengan simbol kepangkatan dan penamaannya.

Perubahan kurikulum pendidikan kepolisian juga dilakukan dengan cara menghilangkan kurikulum yang bersifat militer.

Selain itu perubahan aspek instrumental dilakukan dengan mengembalikan kewenangan kepolisian seperti yang diatur di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana. Perubahan tersebut juga mengacu pada aturan yang dikeluarkan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tentang cara dan aturan penegakan hukum dalam penggunaan kewenangan kepolisian (*Code of Conduct for Law Enforcement Officials = CCLEO*). Hal itu terdapat dalam Resolusi PBB Nomor 34/169 tanggal 17 Desember 1979. CCLEO merupakan instrumen dan pedoman otoritatif pada pemerintah khususnya kepolisian selaku penegak hukum terdepan agar tetap dalam koridor hukum dan hak asasi manusia. CCLEO menjabarkan bahwa penggunaan kekuatan (upaya paksa) 'kekerasan' harus fungsional, profesional dan proporsional. Fungsional berarti sesuai dengan undang-undang. Profesional diartikan cara penggunaannya sesuai taktis dan teknis prosedural yang telah ditetapkan. Proporsional berarti telah melewati tahapan yang disesuaikan dengan ancaman atau gangguan yang dihadapi.

Perubahan yang ketiga yaitu aspek kultural berkaitan dengan segala upaya mengubah kebiasaan, anggapan, persepsi, perilaku, motif bekerja ataupun keyakinan yang salah, yang dianggap tidak lagi sesuai (Meliala, 2005). Aspek kultural dianggap penting dalam upaya reformasi kepolisian. *United States Departement of Justice* (dalam Muhammad, 2005) menyatakan bahwa setiap lembaga kepolisian memiliki suatu kultur yang perkembangannya dapat terjadi secara terarah atau hanya sekedar berkembang tanpa pertimbangan dan bimbingan. Apabila aspek kultural tidak diperhatikan maka reformasi kepolisian tidak tercapai. Chan (dalam Muhammad, 2005) yang melakukan studi atas pelaksanaan reformasi Kepolisian New South Wales Australia mengemukakan bahwa kurang berhasilnya reformasi di kepolisian terjadi karena kurangnya perhatian pada aspek kultural dalam organisasi. Adanya perbedaan kultur atau budaya dalam suatu negara juga ikut mempengaruhi tingkat kriminalitas dan efektifitas penegak hukum (Trautman, 1990).

Secara bertahap Polri mulai membenahi diri melalui perubahan visi dan misinya yaitu aparat kepolisian yang mengedepankan fungsi perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat. Fungsi pelayanan masyarakat menjadi salah satu prioritas dalam perubahan aspek kultural kepolisian. Fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (pasal 2 UU Nomor 2 Tahun 2002).

Setelah satu dekade upaya reformasi Polri berjalan, pelanggaran terhadap aturan kewenangan yang dilakukan oleh polisi masih tetap ada. Salah satu peristiwa yang terjadi adalah berita tentang kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian terhadap demonstrasi mahasiswa yang menolak kenaikan harga BBM di kampus Universitas Nasional (UNAS) pada tanggal 23 Mei 2008 (Kompolnas Bentuk Tim Kasus Unas, 2008). Pada saat itu diberitakan bahwa polisi telah melakukan kekerasan terhadap mahasiswa dengan cara memukuli hingga masuk ke dalam kampus UNAS. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh Polri dalam pelaksanaan tugasnya. Pelanggaran masih tetap terjadi walaupun Polri telah memiliki prosedur tetap dalam menangani aksi demonstrasi.

Pelanggaran yang dilakukan oleh polisi dalam penggunaan kewenangannya cukup dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya keluhan masyarakat terhadap pelanggaran polisi. Data yang dirilis Komisi Kepolisian Nasional bahwa pada semester I tahun 2009 terdapat 774 keluhan masyarakat. Komisi Kepolisian Nasional merupakan komisi yang salah satu kewenangannya adalah menerima saran dan keluhan dari masyarakat mengenai kinerja kepolisian dan menyampaikannya kepada Presiden. Yang dimaksud dengan keluhan adalah menyangkut penyalahgunaan wewenang, dugaan korupsi, pelayanan yang buruk, perlakuan diskriminatif, dan penggunaan diskresi yang keliru (penjelasan pasal 38 huruf c ayat (1) UU Nomor 2 tahun 2002).

Keluhan yang diterima oleh Komisi Kepolisian Nasional ternyata banyak berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh polisi yang bertugas di bagian reserse. Dari 774 keluhan masyarakat maka sebanyak 723 merupakan

keluhan terhadap kinerja reserse. Dari data tersebut jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh anggota polri selama 6 bulan pertama 2009 kebanyakan dilakukan oleh bintara sebanyak 488 pelanggaran, perwira pertama 33, dan perwira menengah 3 orang. Polda Metro Jaya menempati urutan teratas dengan 166 pengaduan, Polda Jawa Timur 95 dan Polda Sumatera Utara 78.

Tingginya jumlah keluhan atau pengaduan masyarakat terhadap kinerja reserse perlu menjadi perhatian tersendiri. Polisi reserse memiliki peran dalam penanganan segala kasus tindak pidana. Pidana adalah perasaan tidak enak (penderitaan sengsara) yang dijatuhkan oleh hakim dengan vonis kepada orang yang melanggar undang-undang hukum pidana (Penjelasan pasal 10 KUHP). Setiap ada kasus mengenai tindak pidana yang ada di masyarakat maka yang memiliki kewenangan untuk melakukan proses penyidikannya adalah penyidik atau penyidik pembantu. Hal ini menyebabkan peran polisi reserse bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kewenangan penyidik atau polisi reserse tersebut dimulai dari penyelidikan, penyidikan sampai dengan penyerahan berkas perkara ke kejaksaan.

Banyaknya pengaduan dari masyarakat tidak lepas dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh mereka. Salah satu peristiwa yang baru saja terjadi berkaitan dengan perilaku polisi reserse atau penyidik adalah tindakan kekerasan yang dilakukan pada saat melakukan pemeriksaan terhadap tersangka pelaku tindak pidana seperti yang terjadi pada tersangka pelaku penembakan Nasrudin Zulkarnaen, dimana para tersangka mengaku telah mendapat tindakan kekerasan oleh penyidik seperti disetrum untuk memberikan keterangan (Polisi Lakukan Kekerasan pada Tersangka Kejahatan, 2009). Basuki (1998) mengungkapkan bahwa penyidik kurang memiliki kepekaan terhadap penggunaan kekerasan yang mereka lakukan pada saat pemeriksaan terhadap tersangka pelaku tindak pidana. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ketua *Indonesian Police Watch* (IPW) Neta S Pane, ia mengatakan bahwa polisi yang bertugas di fungsi reserse masih sering melakukan tindakan kekerasan terhadap tersangka kasus kejahatan saat menjalani interogasi (Polisi Lakukan Kekerasan pada Tersangka Kejahatan, 2009).



Walaupun telah ada usaha yang dilakukan oleh Polri untuk merubah sikap aparatnya namun tampaknya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian masih belum dapat dihilangkan. Ampulembang (2001) mengungkapkan bahwa terdapat temuan perilaku negatif dari anggota reserse antara lain membebani pelapor atau korban tentang dana operasional, tindakan sewenang-wenang terhadap tersangka, membiarkan perkara tidak tuntas, pemberkasan perkara yang bersifat spekulasi, dll. Pada penelitian tersebut peneliti juga menemukan perilaku penyidik seperti membentak dan memukul terhadap tersangka tindak pidana pencurian. Meliala (2001) mengatakan bahwa kekerasan dalam teori dan praktik penyidikan sehari-hari, justru dipersepsikan oleh polisi sebagai metode yang efektif dalam menyidik.

Tindakan yang dilakukan penyidik seperti membentak, memukul dan menyetrum merupakan bentuk dari perilaku agresi. Myers (2005) mendefinisikan agresi sebagai segala perilaku baik fisik maupun verbal yang memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain. Tindakan penyidik seperti membentak atau memaki dapat dikategorikan sebagai agresi verbal sedangkan tindakan seperti memukul dan menyetrum dapat dikategorikan sebagai agresi fisik.

Beberapa peneliti mengatakan bahwa perilaku agresi muncul terkait dengan adanya rasa frustrasi (Berkowitz, 1969). Ada juga peneliti yang berpendapat bahwa agresi merupakan akibat dari proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dari lingkungan sekitar (Bandura; dalam Sarwono 2002). Anderson dan rekannya mengembangkan suatu model yang disebut *General Affective Aggression Model*. Anderson berpendapat bahwa agresi diperbesar oleh adanya *arousal*, *affective states* dan *aggressive cognition* (Anderson & Bushman; dalam Taylor et al, 2009). *Arousal* merupakan peningkatan rangsang fisiologis. *Affective states* merupakan peningkatan perasaan yang bersifat *hostile* seperti rasa marah. *Aggressive cognition* merupakan pemikiran yang berkaitan dengan perilaku agresi. Menurut Anderson, faktor seperti kekerasan media, adanya senjata, pengalaman rasa sakit dan faktor lingkungan dapat mendorong munculnya perilaku agresi

ketika juga diiringi dengan *aggressive cognition* (Anderson & Bushman; dalam Taylor et al, 2009).

Perilaku agresi yang dilakukan oleh seseorang tidak lepas dari ciri kepribadiannya. Penelitian menemukan bahwa kepribadian tipe A lebih cenderung menampilkan perilaku *hostile aggression* (Baron et al; dalam Sarwono, 2002). *Hostile aggression* adalah perilaku agresi yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Sedangkan kepribadian tipe B cenderung menampilkan perilaku *instrumental aggression* (Strube et al; dalam Sarwono, 2002). *Instrumental aggression* adalah perilaku agresi yang memiliki tujuan lain selain menyakiti seperti ingin merasa dihargai, ingin menguasai orang lain, dll. Perilaku agresi yang dilakukan oleh polisi reserse dapat bersifat *hostile aggression* yang muncul karena adanya rasa frustrasi ataupun akibat tekanan dari atasan dan juga dapat bersifat *instrumental aggression* jika melihat dari tujuannya untuk dapat menyelesaikan kasus yang sedang ditanganinya.

Kepribadian seseorang tampak dari perilaku yang ditampilkannya. Karakteristik kepribadian yang stabil dalam kurun waktu tertentu dalam berbagai situasi disebut *trait* (Lawrence & Oliver, 2001). *Trait* kepribadian merupakan pola yang konsisten dalam cara individu berperilaku, merasa dan berfikir (Lawrence & Oliver, 2001). Eysenck (dalam Feist & Feist, 2009) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor atau *trait* utama dari kepribadian yang dapat diambil dengan menggunakan pendekatan analisis faktor. Cattell (dalam Feist & Feist, 2009) bahkan menemukan lebih banyak lagi *trait* kepribadian. Salah satu yang sedang berkembang saat ini adalah *trait* kepribadian lima faktor yang dikembangkan oleh Costa & McCrae. Costa & McCrae (1985) melakukan penelitian mengenai *trait* dan mencapai puncaknya ketika berhasil menciptakan *Inventory* NEO – PI yang merupakan singkatan dari *Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Personality Inventory*. NEO-PI mengukur lima *trait* kepribadian dan merupakan revisi dari inventori sebelumnya yang hanya mengukur tiga *trait* yaitu *Neuroticism, Extraversion, dan Openness to Experience*.

Penelitian menggunakan *inventory* NEO-PI telah dilakukan dalam bidang yang berkaitan dengan kesehatan fisik (Martin, Friedman, & Schawrtz; dalam Feist & Feist, 2009), kesejahteraan hidup (Costa & McCrae; dalam Feist & Feist, 2009), kesuksesan akademik (Noffle & Robbins; dalam Feist & Feist, 2009), dan juga mood (McNiell & Fleeson; dalam Feist & Feist, 2009). *Inventory* NEO – PI yang berisikan *trait* kepribadian akan bermanfaat dalam menjelaskan berbagai ciri kepribadian yang ada pada polisi reserse. Akan tetapi peneliti belum banyak menemukan penelitian mengenai *inventory* NEO-PI yang berkaitan dengan perilaku agresi.

Atas dasar penjelasan diatas maka penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai *trait* kepribadian dan hubungannya dengan perilaku agresi. Subyek dari penelitian ini adalah polisi reserse dengan alasan bahwa polisi reserse memiliki peran yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan pada data Komisi Kepolisian Indonesia tentang tingkat pelanggaran tertinggi terjadi di Polda Metro Jaya maka peneliti merencanakan melakukan penelitian di Polres Metro Bekasi. Pemilihan Polres Metro Bekasi sebagai tempat penelitian karena merupakan bagian dari jajaran kepolisian Polda Metro Jaya.

## 1.2. Masalah Penelitian

Permasalahan utama penelitian :

“Bagaimanakah gambaran *Trait* Kepribadian dan Perilaku Agresi pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi?”

Permasalahan turunan penelitian :

1. Apakah *trait* kepribadian yang dominan pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi?
2. Bagaimanakah gambaran Perilaku Agresi pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi?
3. Bagaimanakah dinamika hubungan antara *trait* kepribadian dengan Perilaku Agresi pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui *trait* kepribadian yang dominan pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku agresi pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi.
3. Untuk mengetahui dinamika hubungan antara *trait* kepribadian dengan perilaku agresi pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian bermanfaat sebagai :

1. Memberi gambaran yang lebih jelas tentang *trait* kepribadian yang dominan pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi.
2. Memberi gambaran tentang perilaku agresi pada Polisi Reserse di Polres Metro Bekasi.
3. Memberikan gambaran lebih jelas tentang dinamika hubungan antara *trait* kepribadian dengan perilaku agresi.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup yang ditentukan oleh peneliti antara lain :

1. Bahwa penelitian dilakukan dengan ruang lingkup wilayah Polres Metro Bekasi.
2. Penelitian ini dilakukan hanya pada polisi yang bertugas di fungsi teknis Reserse.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai konsep dan teori berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal itu berkenaan dengan kepribadian dan perilaku agresi.

#### 2.1. Kepribadian

##### 2.1.1. Definisi Kepribadian

Para ahli psikologi memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam melihat arti dari kepribadian. Beberapa ahli mendefinisikan kepribadian antara lain :

*"Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment"*

(Allport; dalam Hall & Lindzey, 1985, p.345).

*"Personality is the sum total of actual or potential behavior or pattern of the organism as determined by heredity and environment; its originates and develops through the functional interaction of the four main sectors into which these behavior patterns are of the conative sector (character), the affective sector (temperament), and the somatic sector (consitution)"*

(Eysenck; dalam Suryabrata, 1998, p.288).

Menurut kebanyakan ahli, kepribadian berasal dari bahasa Latin *persona* yang ditujukan pada topeng yang dipakai pada pentas teater drama di Roma untuk menampilkan peran tertentu. Ketika para ahli menggunakan istilah kepribadian maka maknanya lebih dari sekedar topeng itu sendiri. Mereka pun tidak setuju terhadap hanya satu definisi dari kepribadian. Walaupun tidak tercapai kesepakatan dalam mendefinisikan kepribadian, namun dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah suatu pola dari trait yang relatif menetap dan karakteristik unik yang konsisten dan bersifat individual dari perilaku seseorang (Feist & feist, 2009; p.4). Dari penjelasan diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah suatu pola dari trait yang

relatif menetap, unik, dan bersifat individual dari perilaku seseorang yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya.

### 2.1.2. Trait

Salah satu definisi mengenai trait adalah :

*"Trait are those personality characteristics that are stable over time and across situations, .."*

(Lawrence & Oliver, 2001, p.224)

*"..personality trait refer to consistent patterns in the way individuals behave, feel, and think."*

(Lawrence & Oliver, 2001, p.225)

*"Trait are defined in terms of significant intercorrelations between different habitual behaviors."*

(Eysenck; dalam Feist & Feist, 2009, p.409)

Dari definisi *trait* diatas maka dapat diartikan bahwa *trait* merupakan karakteristik kepribadian yang bersifat stabil dalam berbagai situasi. *Trait* juga diartikan sebagai pola yang konsisten dari individu dalam berperilaku, merasakan dan berfikir. Selain itu, *trait* juga diartikan sebagai hubungan yang signifikan antara berbagai kebiasaan perilaku yang berbeda. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa *trait* merupakan pola perilaku yang stabil dan konsisten dalam berperilaku, merasakan dan berfikir dari individu.

### 2.1.3. Costa & McCrae *Five Factors Model*

Salah satu teori yang mencoba menjelaskan tentang kepribadian adalah *five factor model*. Pada awalnya *five factor model* hanya merupakan klasifikasi dasar *trait* kepribadian. McDougall (1932) yang pertama mengusulkan bahwa kepribadian sebaiknya dianalisa ke dalam lima faktor yang berbeda (Costa & Widiger, 2002). Allport dan Odbert juga melakukan studi tentang *trait* pada awal tahun 1930an (John & Srivastava; dalam Feist & Feist, 2009). Pada awal tahun 1983, Costa dan McCrae masih terfokus penelitiannya pada model tiga faktor kepribadian. Pada tahun 1985, mereka mulai melaporkan penelitiannya tentang model lima faktor kepribadian.

Universitas Indonesia

Lima faktor kepribadian yang ditemukan Costa dan McCrae (1985) adalah *Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness* dan *Conscientiousness*. *Trait Neuroticism* dan *Extraversion* adalah dua *trait* kepribadian yang paling kuat dimana *trait* tersebut mirip dengan *trait* yang dikemukakan oleh Eysenck.

Teori kepribadian yang dikemukakan Costa dan McCrae menjelaskan bahwa perilaku diprediksi dengan memahami tiga komponen inti dan tiga komponen *peripheral*. Tiga komponen inti adalah (1) *basic tendencies*, (2) *characteristic adaptations*, dan (3) *self concept*. Menurut Costa dan McCrae (1996) *basic tendencies* adalah

*“The universal raw material of personality capacities and dispositions that are generally inferred rather than observed. Basic tendencies may be inherited, imprinted by early experience or modified by disease or psychological intervention, but at any given period in an individual's life, they define the individual's potential and direction”*

(Costa & McCrae, dalam Feist & Feist, 2009, p.424).

*Basic tendencies* ini meliputi kemampuan kognitif, bakat artistik, orientasi seksual dan proses psikologi dalam menangkap bahasa. Inti dari *basic tendencies* adalah bersifat biologis sehingga menjadi dasar dan cenderung stabil dalam waktu dan situasi.

*Characteristic adaptation* adalah struktur kepribadian yang diperoleh sejalan dengan perkembangan manusia beradaptasi dengan lingkungannya. *Characteristic adaptation* bersifat fleksibel karena dipengaruhi oleh eksternal seperti ketrampilan, kebiasaan, sikap, dan hubungan interpersonal yang dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungan. *Self concept* menurut Costa dan McCrae (2003) adalah sebenarnya merupakan *characteristic adaptation* namun terdiri dari pengetahuan, pandangan, dan evaluasi diri, terbentang dari bermacam sejarah kehidupan kepada identitas yang memberi arah dan kesinambungan terhadap hidup (dalam Feist & Feist, 2009).

Tiga komponen *peripheral* antara lain (1) *biological bases*, (2) *objective biography*, dan (3) *external influences*. *Biological bases* merupakan prinsip mekanisme biologis yang mempengaruhi *basic tendencies* seperti gen,

hormon dan struktur otak. *Objective biography* merupakan apa yang seseorang lakukan, fikir atau rasa selama hidupnya (McCrae & Costa, 2003). Sedangkan *external influences* merupakan respon yang dilakukan ketika seseorang berada dalam suatu situasi sosial.

#### **2.1.3.1. Neuroticism**

Seseorang yang memiliki skor *Neuroticism* tinggi memiliki ciri cenderung pencemas, temperamental, mudah kecewa, emosional, dan rentan terhadap stres. Seseorang yang memiliki skor *Neuroticism* rendah memiliki ciri tenang, tabah, puas diri dan tidak emosional.

#### **2.1.3.2. Extraversion**

Seseorang yang memiliki skor *Extraversion* tinggi memiliki ciri cenderung ramah, mudah bergaul, banyak berbicara, aktif dan ceria. Seseorang yang memiliki skor *Extraversion* rendah cenderung pendiam, senang berada di belakang, penyendiri, dan kurang mampu mengekspresikan emosi yang kuat.

#### **2.1.3.3. Openness to Experience**

Seseorang yang memiliki skor *Openness to Experience* tinggi cenderung kreatif mencari hal-hal baru, imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan bebas. Seseorang yang memiliki skor *Openness to Experience* rendah cenderung kaku, tradisional, kurang rasa ingin tahu, dan rendah hati.

#### **2.1.3.4. Agreeableness**

Seseorang yang memiliki skor *Agreeableness* tinggi cenderung mempercayai orang, dermawan, mudah menerima, dan tampil baik. Seseorang yang memiliki skor *Agreeableness* rendah cenderung mudah curiga, kikir, tidak ramah, dan mudah mengkritik orang lain.

#### **2.1.3.5. Conscientiousness**

Seseorang yang memiliki skor *Conscientiousness* tinggi cenderung pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, dan gigih. Seseorang yang memiliki skor



*Conscientiousness* rendah cenderung tidak terorganisir, malas, tidak bertujuan, dan mudah menyerah terhadap tugas yang sulit.

#### 2.1.4. Pengukuran Kepribadian

Untuk mengukur kelima *trait* kepribadian, Costa dan McCrae membuat suatu alat ukur berupa inventori. Pada awalnya alat ukur tersebut hanya mengukur tiga faktor kepribadian. Sampai pada tahun 1985 mereka menemukan inventori kepribadian yang dapat mengukur kelima *trait* yang disebut NEO – PI (Costa & McCrae; dalam Feist & Feist, 2009). Pada manual yang pertama hanya dimensi *neuroticism*, *extraversion* dan *openness to experience* yang memiliki faset.

Pada tahun 1992, Costa dan McCrae merevisi inventori yang mereka buat dengan menambahkan enam faset kedalam masing-masing *trait* sehingga secara keseluruhan terdapat 30 faset dalam manual NEO-PI *Revised*. Faset yang ada dalam NEO-PI *Revised* antara lain :

##### 2.1.4.1. Faset dalam Dimensi *Neuroticism*

Faset-faset yang ada dalam dimensi *Neuroticism* antara lain adalah *anxiety*, *angry*, *depression*, *self consciousness*, *impulsiveness*, dan *vulnerability*. Faset *anxiety* (kecemasan) ditandai dengan individu cenderung seringkali takut, khawatir, grogi, tegang, dan gelisah. Individu yang memiliki skor yang tinggi cenderung memiliki rasa takut dan kecemasan yang mengambang. Skor rendah menandakan santai dan tenang.

Pada faset *angry hostility* (kemarahan), seorang memiliki kecenderungan pemaarah dan mudah frustrasi serta benci. Ekspresi kemarahan yang ditampilkan tergantung dari skor *agreeableness* yang diperoleh. Jika tinggi maka individu dapat dengan mudah menampilkan ekspresi marahnya. Skor rendah pada faset ini menandakan individu tidak mudah marah dan lebih *easygoing*.

Faset *depression* (depresi) mengukur perbedaan individu untuk mengalami depresi. Skor tinggi mudah merasa bersalah, sedih, pasrah dan

sendiri. Skor yang rendah jarang mengalami emosi tadi tetapi belum tentu periang karena terkait skor *Extraversion*.

Orang yang memiliki skor tinggi pada faset *self conscious* (sadar diri) cenderung tidak nyaman berada bersama orang lain, sensitif, dan cenderung merasa inferior. *Self conscious* berhubungan dengan rasa malu dan kecemasan sosial. Skor rendah pada faset ini tidak menunjukkan orang yang mempunyai kemampuan sosial yang baik melainkan ia tidak mudah terganggu oleh situasi sosial.

Yang dimaksud *impulsiveness* (impulsif) pada faset ini merupakan ketidakmampuan menahan dorongan. Hasrat dirasakan begitu kuat sehingga tidak dapat dikontrol. Skor yang rendah menunjukkan individu mudah menahan dorongan tersebut.

Faset *vulnerability* (kerapuhan) ini menandakan kerentanan terhadap stress. Individu tidak mampu mengatasi stress, menjadi tergantung, pasrah atau panik ketika menghadapi masalah. Skor rendah menunjukkan kemampuan mengendalikan dirinya pada situasi sulit.

#### 2.1.4.2. Faset dalam Dimensi *Extraversion*

Faset *warmth* (hangat) relevan dengan isu kedekatan interpersonal. Skor yang tinggi ditunjukkan dengan orang yang hangat, cenderung penuh perhatian dan kekeluargaan, mampu membentuk kedekatan dengan orang lain. Skor rendah cenderung formal, dan kurang memenuhi norma. Faset ini dekat dengan dimensi *Agreeableness* pada *interpersonal space* namun dibedakan dengan keramah tamahan dan kesungguhan.

Orang yang memiliki skor tinggi pada faset *gregariousness* dicirikan dengan orang yang suka ditemani orang lain sedangkan skor rendah ditandai dengan penyendiri dan tidak mencari stimulasi sosial. Faset *assertiveness* (asertif) ditunjukkan dengan individu cenderung dominan, dan menguasai secara sosial, berbicara tanpa ragu dan sering menjadi pemimpin kelompok. Skor rendah pada faset ini ditandai dengan tidak mau tampil dan lebih memilih orang lain yang berbicara.

Faset *activity* (aktif) merupakan faset yang berkaitan dengan individu yang memiliki gerakan dan tempo yang cepat, berenergi, dan selalu sibuk. Skor rendah ditandai dengan lebih santai dan relaks dalam tempo, walaupun belum tentu pemalas.

Faset *excitement seeking* ditandai individu cenderung haus akan kesenangan dan stimulasi. Mereka suka akan warna terang dan lingkungan yang ramai. Faset berkaitan dengan beberapa aspek *sensation seeking*. Skor rendah menunjukkan sedikit kebutuhan untuk sensasi.

Faset *positive emotions* ini mengukur kecenderungan individu merasakan emosi positif seperti gembira, senang, cinta dan sensasi. Orang yang memiliki skor tinggi cenderung mudah tertawa, periang dan optimis. Skor rendah pada faset ini bukan berarti individu tidak bahagia.

#### **2.1.4.3. Faset dalam Dimensi *Openness to experience***

Faset *fantasy* (fantasi) ditandai dengan individu yang terbuka akan imajinasi dan fantasi, bukan merupakan pelarian melainkan jalan menciptakan dunia dalam yang menarik. Fantasi dikembangkan untuk mencapai hidup yang kreatif. Skor rendah cenderung membosankan dan memilih untuk fokus pada tugas saja.

Skor yang tinggi pada faset estetika cenderung menghargai seni dan keindahan. Mereka tidak memiliki bakat seni namun ketertarikan itu mengarahkan mereka pada pengembangan pengetahuan dan apresiasi. Skor rendah cenderung tidak sensitif dan tidak tertarik terhadap seni dan keindahan.

Faset *feeling* (perasaan) ini menandakan penerimaan terhadap perasaan dan emosi diri dan evaluasi dari emosi menjadi bagian penting dalam hidup. Skor yang tinggi menunjukkan pengalaman yang lebih dalam dan terdeferensiasi serta merasakan suka duka secara lebih intens. Skor rendah menunjukkan afek tumpul.

Faset *actions* (tindakan) ditandai keinginan mencoba hal yang baru, pergi ke tempat baru, atau memakan makanan yang tidak biasa. Skor yang tinggi cenderung menyukai hal yang baru serta keragaman dari pada

rutinitas. Skor rendah cenderung sulit mengalami perubahan dan cenderung suka dengan yang ada.

Faset *ideas* (ide) tidak hanya melihat kecenderungan secara aktif mencari intelektual melainkan juga keterbukaan pikiran dan kesediaan mempertimbangkan hal-hal baru, ide yang tidak biasa. Ini tidak langsung menunjukkan intelegensi tinggi walaupun dapat berkaitan dengan perkembangan potensi intelegensi. Skor tinggi cenderung menyukai argumen yang filosofis dan mengasah otak. Skor rendah cenderung memiliki kapasitas terbatas dan jika pandai maka cenderung sedikit menggunakan kemampuannya pada beberapa topik saja.

Faset *values* (nilai) mengukur kesiapan individu untuk mengevaluasi nilai-nilai keagamaan, sosial maupun politik. Skor yang rendah pada faset ini ditandai dengan individu yang tertutup cenderung menerima kekuasaan dan menghormati tradisi sehingga menjadikannya konservatif.

#### **2.1.4.4. Faset dalam Dimensi *Agreeableness***

Skor tinggi pada faset *trust* (kepercayaan) menunjukkan kecenderungan meyakini bahwa orang lain tulus dan berniat baik. Skor rendah menunjukkan kesinisan, skeptis dan menganggap orang lain berbahaya.

Faset *straightforwardness* ditandai individu yang cenderung terus terang, tulus dan sederhana. Skor rendah menunjukkan individu yang ingin memanipulasi orang dengan pujian, membual dan menipu. Mereka melihat ini merupakan strategi layaknya kemampuan sosial. Selain itu individu cenderung membelokkan kebenaran atau menjaga ekspresinya yang sebenarnya, tapi hal ini tidak boleh diinterpretasikan bahwa ia orang yang manipulatif. Selain itu faset ini tidak boleh dianggap sebagai skala kebohongan.

Skor tinggi pada faset *altruism* menunjukkan perhatian akan kesejahteraan orang lain, ditunjukkan dengan kedermawanan, dan keinginan membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Skor rendah menunjukkan orang yang menolak terlibat dalam permasalahan orang lain dan egosentris.

Skor yang tinggi pada *compliance* menunjukkan individu merendah pada orang lain, menghambat agresi dan memaafkan serta melupakan. Orang yang *compliance* cenderung lembut. Skor yang rendah cenderung agresi, bersaing daripada bekerjasama, dan tidak memiliki halangan mengekspresikan marah saat diperlukan.

Skor tinggi pada faset *modesty* individu cenderung rendah hati, namun belum tentu tidak percaya diri. Skor rendah meyakini bahwa dirinya superior dan terlihat sombong. Patologisnya dalam konsep klinis adalah narsis.

Faset *tender mindedness* ini mengukur sikap simpati dan perhatian terhadap orang lain. Individu yang memiliki skor tinggi cenderung digerakkan oleh kebutuhan orang lain dan mementingkan kepentingan sosial. Skor yang rendah cenderung keras kepala dan tidak mudah digerakkan oleh rasa iba.

#### 2.1.4.5. Faset dalam Dimensi *Conscientiousness*

Faset *competence* menunjukkan bahwa seseorang mampu, pantas, bijaksana dan efektif. Skor tinggi bermakna siap menghadapi hidup sedangkan skor rendah bermakna merasa tidak mampu atau tidak siap. Faset ini memiliki hubungan dengan *self esteem* dan *locus of control internal*.

Skor tinggi pada faset *order* bermakna rapi, teratur dan terorganisir sedangkan skor rendah bermakna tidak terorganisir. Skor yang terlalu tinggi mungkin berkorelasi dengan gangguan kompulsi.

Faset *dutifulness* ditunjukkan dengan orang yang menerapkan prinsip secara ketat cenderung memiliki skor tinggi. Sedangkan orang yang memiliki skor rendah cenderung lebih umum.

Pada faset *achievement striving*, individu yang memiliki skor tinggi mempunyai aspirasi yang tinggi dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Mereka memiliki keteguhan dan tujuan atau arah dalam hidup. Skor yang rendah menunjukkan individu cenderung malas, tidak terdorong untuk sukses, kurang berambisi dan tidak memiliki tujuan hidup.

Faset *self discipline* merupakan kemampuan untuk memulai tugas sampai selesai walaupun mengalami kebosanan dan gangguan lain. Skor tinggi menunjukkan kemampuan memotivasi diri sendiri sedangkan skor rendah menunjukkan mudah patah semangat dan berhenti.

Faset *deliberation* merupakan kecenderungan berfikir atau berhati-hati sebelum bertindak. Skor tinggi pada faset ini menunjukkan kehati-hatian. Skor rendah menunjukkan ketergesa-gesaan dalam bertindak tanpa berfikir akan konsekuensinya. Sudut pandang positifnya menunjukkan seseorang yang cenderung spontan dan dapat membuat keputusan cepat ketika dibutuhkan.

## 2.2. Agresi

### 2.2.1. Definisi Agresi

Beberapa ahli mengemukakan beberapa definisi agresi antara lain :

*“Aggression is any form of behavior that is intended to injure someone physically or psychologically”*

(Berkowitz, 1993, p.3).

*“Aggression is behavior directed toward the goal of harming another living being who is motivated to avoid such treatment”*

(Baron & Byrne, 2000, p.440).

*“Aggression is physical or verbal behavior intended to hurt someone”*

(Myer, 2005, p.381)

Dari definisi mengenai agresi diatas dikatakan bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis. Agresi juga diartikan sebagai perilaku yang bertujuan menyakiti makhluk hidup lain yang berusaha menghindarinya. Selain itu, agresi merupakan perilaku verbal atau fisik yang bertujuan menyakiti orang lain. Menurut Buss (dalam Berkowitz, 1993), agresi hanya merupakan pemberian stimulus yang menyakitkan pada korban. Baron & Byrne (2000) menjelaskan bahwa agresi adalah tingkah laku yang dilakukan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakai individu lain.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Dollard & Miller (dalam Berkowitz, 1995) mendefinisikan agresi sebagai suatu tindakan yang hasilnya adalah rasa sakit pada organisme yang dituju. Hal yang dapat diambil dari beberapa definisi agresi diatas adalah bahwa terdapat tindakan untuk menyakiti atau mencelakai individu atau obyek yang dituju yang didahului dengan adanya niat. Secara umum peneliti mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang memiliki tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental. Suatu perilaku dikatakan agresi ketika ada unsur niat atau intensi untuk secara sengaja menyakiti obyek yang dituju sehingga apabila perilaku tersebut dilakukan secara tidak sengaja maka tidak dapat dikatakan sebagai agresi.

### 2.2.2. Perilaku dan Jenis Agresi

Pembagian mengenai perilaku agresi dikemukakan oleh Taylor, Peplau, & Sears (2009) dimana terdapat perbedaan antara *antisocial aggression* dengan *prosocial aggression*. *Antisocial aggression* merupakan bentuk agresi yang sebenarnya yaitu bertujuan untuk menyakiti orang lain. *Prosocial aggression* merupakan perilaku yang dianggap bukan sebagai agresi. Hal itu bersifat relatif dan terkadang tergantung pada norma yang berlaku dalam suatu masyarakat seperti tindakan menegakkan hukum, disiplin, dll. Taylor, Peplau, & Sears (2009) juga membedakan antara perilaku agresi dan perasaan agresi seperti marah. Perilaku yang ditampilkan tidak selalu merefleksikan perasaan kita. Seseorang bisa marah namun tidak berusaha menampilkan atau melampiaskannya menjadi tindakan agresi.

Agresi terbagi ke dalam dua jenis yaitu (1) *hostile aggression* dan (2) *instrumental aggression* (Myers, 2005). *Hostile aggression* (agresi benci) adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Jenis agresi ini merupakan agresi yang sebenarnya dimana agresi adalah tujuan dari perilaku. Pelaku tidak berfikir akan kerugian atau akibat dari perbuatannya tersebut. *Instrumental aggression* cenderung tidak disertai emosi. Agresi disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain.

### 2.2.3. Perkembangan Teori Agresi

#### 2.2.3.1. Teori Naluri

Freud dalam teori psikoanalisis mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia. *Tanatos* merupakan dorongan kematian dan terdapat pada *id*. Lorenz (dalam Myer, 2005) melihat agresi sebagai perilaku adaptif bukan bersifat *self destructive*. Namun keduanya setuju bahwa energi agresi merupakan insting. Psikoanalisis klasik berpandangan bahwa dorongan agresi dapat dikurangi dengan melakukan perilaku lain yang tidak menggunakan kekerasan ataupun kerusakan diri (Berkowitz, 1993). Perilaku tersebut antara lain mendominasi orang lain, menguasai lingkungan, atau mengatasi permasalahan. Pandangan bahwa agresi merupakan insting semakin ditolak ketika banyak penelitian di bidang sosial berkembang. Teori insting gagal dalam menjelaskan ragam bentuk perilaku agresi dari individu dan juga budaya.

#### 2.2.3.2. Teori Frustrasi – Agresi

Teori ini cukup populer di kalangan para ahli. Teori ini dikembangkan oleh Dollard dan Miller (1939) yang intinya bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi merupakan segala hal yang menghambat usaha kita mencapai tujuan. Agresi merupakan pelampiasan dari rasa frustrasi. Teori ini dimodifikasi oleh Burnstein & Worchel (1962) yang membedakan frustrasi dan iritasi. Iritasi adalah jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya maka yang terjadi gelisah, sebal bukan frustrasi seperti kecewa, putus asa.

Pada perkembangannya, teori ini kemudian direvisi oleh Berkowitz (1989) dengan mengatakan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Hal yang perlu diketahui tentang hubungan antara frustrasi dan agresi ini adalah bahwa tidak selalu agresi berhenti dengan sendirinya jika hambatan terhadap tujuan teratasi. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang disebut deprivasi (Berkowitz, 1993).



### 2.2.3.3. Teori Belajar Sosial

Pada dua teori sebelumnya, agresi didasarkan dari dorongan dalam diri seseorang yang muncul ke permukaan. Teori belajar sosial menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresi. Asumsi dasar teori ini adalah sebagian besar perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas perilaku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model (Bandura, dalam Myer, 2005). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi dipelajari dari lingkungan. Bandura (dalam Sarwono, 2002) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresi dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, lingkungan setempat atau melalui media massa. Demikian pula White & Humphrey (dalam Sarwono, 2002) mendapatkan bahwa wanita-wanita yang agresi telah mengalami sendiri perilaku agresi terhadap dirinya, baik yang diperoleh dari orang tua, teman pria, maupun pasangan.

Motivasi individu untuk mengamati dan mengungkapkan atau mencontoh tingkah laku model akan kuat apabila model memiliki daya tarik dan memiliki efek yang menyenangkan atau mendatangkan penguatan (*reinforcement*). Eksperimen klasik yang dilakukan Bandura tentang peniruan perilaku agresi oleh anak menunjukkan semakin banyak agresi terjadi apabila (a) model diberi penghargaan, (b) model jenis kelaminnya sama dengan si anak, (c) model pernah memiliki hubungan seperti menjadi teman atau guru (Bandura; dalam Taylor et al, 2009).

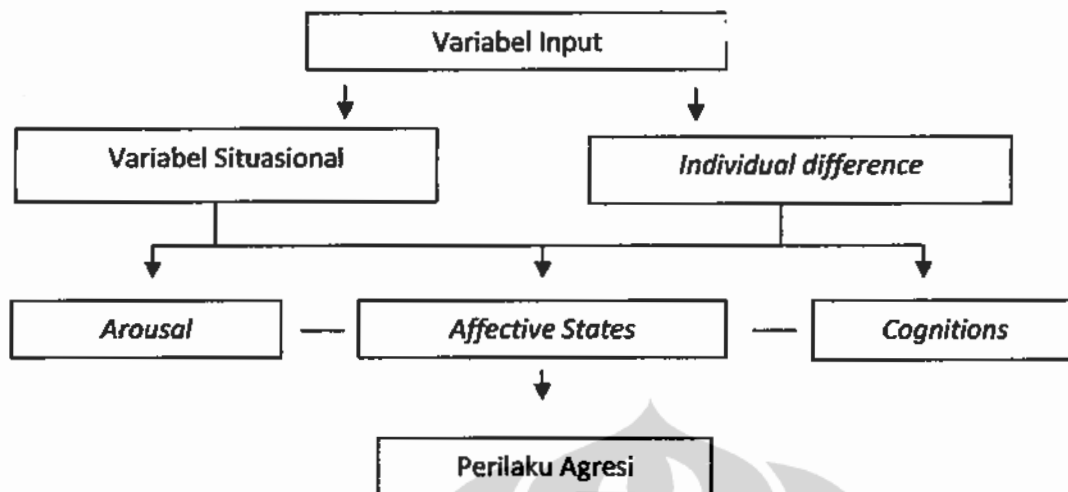
Proses modeling menjelaskan bahwa anak mempunyai kecenderungan kuat untuk berimitasi (meniru), mudah berimitasi terhadap figur tertentu, misalnya tokoh yang terkenal, orang-orang sukses dan orang yang sangat akrab serta sering mereka temui. Figur yang paling mungkin menjadi model bagi anak adalah orangtuanya sendiri, oleh sebab itu perilaku agresi anak sangat tergantung pada cara orangtua atau orang dekat dalam memperlakukan mereka, karena perilaku orang disekitarnya dapat dipakai sebagai model yang ditirunya.

Menurut Bandura (dalam Berkowitz, 1993) dalam belajar observasional terdapat empat proses hubungan antara satu dengan yang lain saling berkaitan, yaitu:

1. Proses atensi yaitu proses individu tertarik untuk memperhatikan dan mengamati tingkah laku model. Proses ini dipengaruhi oleh frekuensi kehadiran model dan karakteristik yang dimilikinya. Model yang sering tampil dan memiliki karakteristik yang menarik akan lebih mudah mengundang perhatian dibandingkan model yang jarang tampil dan tidak menarik.
2. Proses retensi yaitu proses seseorang pengamat dalam menyimpan tingkah laku yang telah diamati di dalam ingatannya.
3. Proses reproduksi yaitu proses seseorang pengamat menangkap ulang tingkah laku model yang disimpan.
4. Proses motivasional dan penguatan yaitu tingkahlaku yang telah diamati tidak akan dilakukan apabila pengamat kurang termotivasi. Bandura percaya bahwa penguatan positif dapat memotivasi individu untuk mengungkapkan tingkah laku tertentu. Probabilitas peniruan perilaku agresi akan semakin tinggi dengan adanya penguatan. Motivasi pengamat untuk meniru tingkah laku agresi yang ditampilkan oleh model akan kuat apabila si model memiliki daya tarik yang kuat dan agresi yang dilakukan oleh model memperoleh akibat yang menyenangkan (efek positif), sebaliknya pengamat tidak termotivasi meniru agresi yang dilakukan apabila memperoleh akibat yang tidak menyenangkan atau hukuman.

#### **2.2.3.4. General Affective Aggression Model**

Teori agresi yang modern tidak memfokuskan pada satu faktor sebagai penyebab utama agresi (Anderson; dalam Baron & Byrne, 2000). *General Affective Aggression Model* yang diusulkan oleh Anderson (Anderson; dalam Baron & Byrne, 2000) memberikan gambaran yang lebih luas dan lengkap mengenai agresi. Menurut pandangan *General Affective Aggression Model* (GAAM), agresi timbul karena adanya variabel *input* seperti situasi dan juga kecenderungan tertentu dari individu.



**Gambar 2.1 General Affective Aggression Model**

Selanjutnya variabel tadi masuk ke dalam kategori variabel pertama seperti frustrasi, adanya model perilaku agresi, adanya alat yang berhubungan dengan agresi, dan segala gambaran yang menyebabkan individu merasa tidak nyaman. Kategori variabel yang kedua merupakan individual differences termasuk trait, sikap terhadap kekerasan, nilai-nilai kekerasan, dan keahlian khusus yang berkaitan dengan perilaku agresi seperti mampu bela diri, jago tembak, dll.

Dari perspektif GAAM, variabel *individual difference* (perbedaan individu) dan situasi yang dihadapi dapat mendorong terjadi agresi yang *overt* (tampak). Kedua variabel tersebut dapat berdampak pada tiga hal atau proses yaitu *arousal*, *affective states* dan *cognitions*. *Arousal* merupakan peningkatan dorongan yang bersifat psikologis. Dampak pada *affective states* adalah dapat menimbulkan perasaan yang bersifat *hostile* ataupun tanda-tanda yang terlihat seperti wajah marah. Dampak pada *cognitions* adalah mempengaruhi individu berfikir *hostile* atau membawa ingatan yang *hostile* ke dalam pikiran. Kesemuanya itu tergantung dari interpretasi atau *appraisal* terhadap situasi dan kemungkinan adanya faktor penghambat yang mengakibatkan perilaku agresi muncul atau tidak.

#### 2.2.4. Pengukuran Agresi

Untuk dapat melakukan pengukuran terhadap perilaku agresi individu, peneliti mengembangkan cara seperti dengan menggunakan kuisioner. Buss & Perry (1992) mengembangkan alat ukur perilaku agresi yaitu *Aggression Questionnaire (AQ)*. Kuisioner ini merupakan revisi dari *Buss Durke Hostility Inventory (BDHI)* meliputi bentuk respon dan konten item untuk meningkatkan kejelasan. Alat ukur agresi ini telah diadaptasi dan dimodifikasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Widyastuti (1996) dalam penelitiannya mengenai hubungan menonton film kekerasan dengan tendensi berperilaku agresi.

Ada empat faktor yang merupakan subtrait dari agresi yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *hostility*, dan *anger* (Buss & Perry, 1992). *Physical aggression* dan *verbal aggression* mewakili komponen tingkah laku sedangkan *anger* mewakili komponen afektif dan *hostility* mewakili komponen kognitif (Buss & Perry, 1992).

Hasil penelitian terhadap AQ menunjukkan bahwa *anger* merupakan faktor yang menjembatani komponen tingkah laku dan kognitif (Buss & Perry, 1992). Menurut Buss & Perry (1992), *anger* atau kemarahan biasanya mendahului perilaku agresi dimana orang yang marah cenderung melakukan agresi dibandingkan dengan orang yang tidak marah.

Widyastuti (1996) menyebut keempat faktor dalam AQ sebagai variabel agresi fisik, agresi verbal, agresi marah dan agresi benci. Penjelasan mengenai dimensi agresi yang merupakan indikator dari AQ menurut Buss & Perry (1992) adalah sebagai berikut :

1. Agresi fisik adalah tindakan menyakiti atau mengganggu orang lain melalui respon motorik atau instrumen dalam bentuk fisik.
2. Agresi verbal adalah tindakan menyakiti atau mengganggu orang lain melalui respon dalam bentuk verbal.
3. Agresi Marah adalah representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi.
4. Agresi Benci adalah perasaan sakit hati dan tidak adil sebagai representasi dari proses fikir atau kognitif.

## **2.3. Polisi Reserse**

### **2.3.1. Definisi Polisi**

Kepolisian adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia (pasal 1 UU No.2 tahun 1992).

### **2.3.2. Reserse**

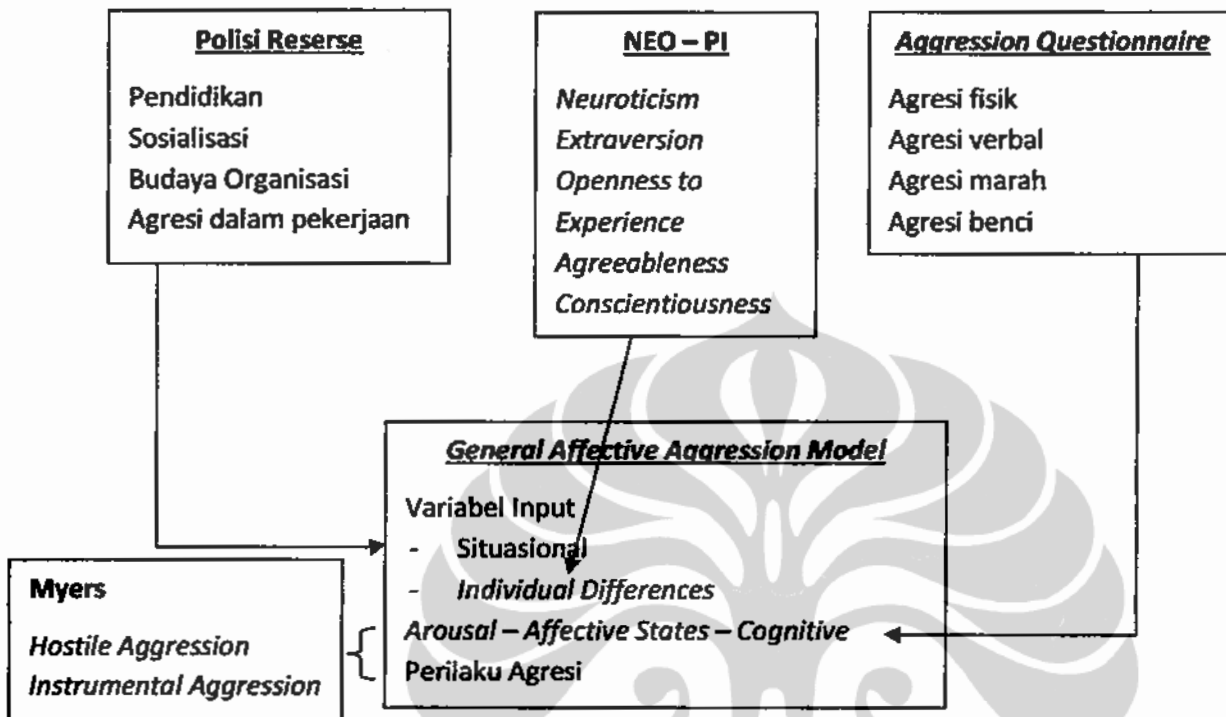
Yang dimaksud reserse disini adalah anggota Polri yang bertugas di Satuan Reserse Kriminal disingkat Sat Reskrim. Satuan ini bertugas membina fungsi dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dalam rangka penegakan hukum, koordinasi dan pengawasan operasional dan administrasi penyidikan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) sesuai ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

Adapun tugas pokok reserse Polri adalah melaksanakan penyelidikan, penyidikan dan koordinasi serta pengawasan terhadap Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) berdasarkan Undang-undang No. 8 tahun 1981 dan peraturan perundangan lain. Reserse Polri juga memiliki fungsi yaitu menyelenggarakan segala usaha, kegiatan dan pekerjaan yang berkenaan dengan pekerjaan fungsi Reserse Kepolisian dalam rangka penyidikan tindak pidana sesuai dengan Undang-undang yang berlaku, dan sebagai koordinator pengawas (Korwas) PPNS serta pengelolaan Pusat Informasi Kriminal (PIK).

## **2.4. Interaksi Teori**

Untuk lebih memahami kaitan antara masing-masing variabel dalam penelitian ini maka peneliti mencoba membuat bagan. Pada bagan 2.2, peneliti mencoba memulai penjelasan dari polisi reserse. Sebelum menjadi polisi maka seseorang harus dididik terlebih dulu di lembaga pendidikan kepolisian. Kurikulum yang diberikan di lembaga pendidikan kepolisian tidak terlepas dari pengaruh bidang tugas yang dihadapi oleh polisi. Seorang polisi dituntut untuk dapat menghadapi berbagai situasi di lapangan maka dalam pendidikan kepolisian

diberikan pelajaran seperti beladiri maupun menembak. Kurikulum tersebut tidak terlepas dari sisi agresi.



**Gambar 2.2 Interaksi Teori**

Setelah seorang polisi lulus dari lembaga kepolisian maka ia kemudian masuk ke dalam dunia kerja yang menuntutnya untuk dapat bersosialisasi. Ketika seseorang masuk ke dalam lingkungan yang baru maka ia akan belajar dari lingkungannya. Ia juga belajar tentang kebiasaan atau budaya yang ada disekitarnya. Ruang lingkup polisi terbiasa dekat dengan hal yang memiliki sisi agresi. Terlebih lagi selama hampir 30 tahun polisi telah menjadi bagian dari ABRI yang memiliki budaya militeristik. Tentunya budaya tersebut cukup sulit untuk dihilangkan dalam waktu singkat. Pada akhirnya budaya tadi dipelajari oleh polisi-polisi yang baru dan dianggap sebagai hal yang sudah biasa dilakukan.

Apabila seorang polisi ditempatkan di bagian reserse maka ia akan menghadapi berbagai tugas yang berhubungan dengan kasus tindak pidana. Seorang polisi reserse akan berhadapan dengan tersangka tindak pidana, korban tindak pidana, tugas dari atasan, tekanan dari atasan, tekanan dari masyarakat, dll. Kesemua itu dapat berdampak pada munculnya stres ataupun konflik dalam diri. Salah satu akibat dari itu adalah munculnya perilaku agresi dalam pekerjaan dan

dapat pula muncul dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku agresi dalam pekerjaan dapat bersifat *instrumental aggression* yang artinya perilaku agresi dilakukan untuk mencapai tujuan lain seperti memperoleh informasi atau menyelesaikan perkara dengan lebih cepat. Penggunaan kekerasan dalam proses penyidikan tidak terlepas dari anggapan bahwa itu merupakan cara paling efektif dalam menyidik (Meliala, 2001). Dilihat dari pandangan GAAM, beberapa hal tadi dapat dikategorikan variabel situasional. Hal itu merupakan pendukung terjadinya perilaku agresi oleh polisi reserse.

Alat ukur NEO – PI digunakan untuk melihat *trait* kepribadian yang dimiliki polisi reserse. Kelima *trait* kepribadian dalam NEO – PI memiliki ciri dan karakteristiknya sendiri. Jika dikaitkan dengan pandangan GAAM maka alat ukur NEO – PI berhubungan dengan *individual differences* (perbedaan individu). Pandangan GAAM berpandangan bahwa perbedaan *trait* yang ada pada individu dapat mempengaruhi perilaku agresi seseorang.

Perilaku agresi yang diukur oleh *aggression questionnaire* melihat empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah dan agresi benci. Peneliti berpendapat bahwa dalam pandangan GAAM, agresi marah dan agresi benci berasosiasi dengan *affective state*. Ini dilihat dari definisi agresi marah dan agresi benci jika dibandingkan dengan definisi dari *affective state* menurut GAAM. Agresi fisik dan agresi verbal berasosiasi dengan perilaku agresi karena merupakan perilaku yang sudah muncul.

Myers (2005) mengatakan bahwa terdapat dua bentuk agresi yaitu *hostile aggression* dan *instrumental aggression*. Kedua bentuk agresi itu dalam pandangan GAAM juga masuk kategori perilaku agresi.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai permasalahan penelitian, hipotesa penelitian yang diangkat, berikut dengan rincian dari variabel penelitian. Bab ini juga membahas mengenai subyek penelitian, alat ukur penelitian dan prosedur penelitian yang dilaksanakan.

### 3.1. Permasalahan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun permasalahan penelitian utama adalah .....

Permasalah turunannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *trait* kepribadian yang dominan pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku agresi pada polisi reserse di di Polres Metro Bekasi?
3. Bagaimanakah dinamika hubungan *trait* kepribadian dengan perilaku agresi pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi?

### 3.2. Variabel Penelitian

#### 3.2.1. Variabel Pertama

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah variabel *trait*. Variabel tersebut mengukur *trait* kepribadian pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi. Variabel *trait* kemudian dibagi ke dalam subvariabel dan didefinisikan sebagai berikut :

1. *Neuroticism* adalah *trait* yang mengukur tingkat kestabilan emosi seseorang serta kemampuan untuk menghadapi tekanan.
2. *Extraversion* adalah *trait* yang mengukur tingkat aktivitas, interaksi interpersonal, kebutuhan akan stimulasi dan kapasitas kegembiraan seseorang.
3. *Openness to Experience* adalah *trait* yang mengukur tingkat kemampuan individu dalam mencari pengalaman-pengalaman baru dan toleransi terhadap hal-hal yang tidak familiar.

Universitas Indonesia



4. *Agreeableness* adalah *trait* yang mengukur tingkat kualitas dari hubungan interpersonal individu.

5. *Conscientiousness* adalah *trait* yang mengukur tingkat ketekunan, pengorganisasian dan motivasi individu dalam mencapai suatu tujuan.

### 3.2.2. Variabel Kedua

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah variabel perilaku agresi. Variabel ini mengukur tingkat perilaku agresi yang dilakukan oleh polisi reserse di Polres Metro Bekasi. Variabel ini terdiri dari sub variabel yaitu agresi fisik, agresi verbal, marah dan benci. Adapun definisi dari sub variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Agresi fisik mengukur tingkat perilaku agresi dalam bentuk respon perilaku fisik.
2. Agresi verbal mengukur tingkat perilaku agresi dalam bentuk respon kata-kata.
3. Agresi marah mengukur tingkat perilaku agresi dalam bentuk respon marah sebagai tahap persiapan agresi.
4. Agresi benci mengukur tingkat perilaku agresi dalam bentuk proses fikir atau kognitif.

### 3.3. Karakteristik Sampel

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian sebagai berikut :

#### 1. Polisi Reserse

Pemilihan polisi reserse sebagai subyek penelitian didasari pada peran reserse yang cukup luas dalam penanganan kasus tindak pidana. Setiap ada kasus mengenai tindak pidana yang ada di masyarakat maka yang memiliki kewenangan untuk melakukan proses adalah penyidik atau penyidik pembantu. Hal ini menyebabkan peran polisi reserse bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Inilah yang membuat polisi reserse cukup tepat untuk dijadikan subyek dalam penelitian ini.

## 2. Polres Metro Bekasi

Kepolisian Resort Metro Bekasi (Polres Metro Bekasi) yang bertempat di Bekasi merupakan bagian dari wilayah ibu kota Jakarta. Sebagai kota metropolitan, Jakarta memiliki tingkat kerawanan dan kriminalitas yang cukup tinggi. Data kriminalitas di Polres Metro Bekasi menunjukkan bahwa sampai bulan Nopember 2009 terdapat 2194 kasus yang terjadi di wilayah Bekasi. Selain itu dipilihnya subyek yang bertugas di Polres ini karena Polres Metro Bekasi merupakan Polres yang berada di jajaran Polda Metro Jaya sehingga dianggap mewakili Polda Metro Jaya. Jumlah pengaduan terhadap kinerja reserse di Polda Metro Jaya adalah sejumlah 166 pengaduan. Data pengaduan itu adalah yang tertinggi jika dibandingkan dengan Polda-polda yang lain.

### 3.4. Prosedur Sampling

Prosedur pengambilan sampel dari populasi menggunakan teknik *incidental sampling*. Sampel diperoleh dengan cara menitipkan kuisisioner di Bagian Reserse Polres Metro Bekasi untuk diisi oleh anggota reserse yang saat itu sedang bertugas.

### 3.5. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan inventori atau kuisisioner. Kuisisioner terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama merupakan kuisisioner yang mengukur *trait* kepribadian lima faktor sedangkan bagian kedua mengukur perilaku agresi.

#### 3.5.1. Alat ukur NEO – PI - R

Pada bagian pertama merupakan item-item yang diambil dari hasil adaptasi alat tes NEO-PI *Revised* versi *short form*. Alat ini diperoleh dari Bagian Profesi Psikologi Klinis Dewasa Universitas Indonesia. Alat tes NEO-PI-R versi *short form* terdiri dari 60 item yang mengukur lima *trait* kepribadian atau dimensi yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness* dimana masing-masing

Universitas Indonesia

dimensi terdiri dari 12 item. Contoh item pada tes NEO – PI – R sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Contoh Item tes NEO – PI - R**

Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
Saya mudah mendapatkan teman					X
Saya memiliki imajinasi yang tinggi					

Alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Setiap pilihan jawaban memiliki skornya masing-masing. Sangat tidak setuju (STS) dinilai 1, Tidak setuju (TS) dinilai 2, Ragu-ragu (RR) dinilai 3, Setuju (S) dinilai 4, dan Sangat setuju (SS) dinilai 5. Skor ini berlaku pada item yang *favorable*. Pada alat ukur ini juga terdapat item-item *favorable* dan *unfavorable*. Pada item yang *unfavorable*, skor yang diberikan pada item adalah kebalikan dari item yang *favorable*.

Peneliti menggunakan alat ini dengan alasan bahwa :

1. Alat ini cukup mudah dalam pengadministrasiannya karena menggunakan skala Likert.
2. Alat ini banyak dipakai telah banyak dipakai untuk melihat hubungan atau pengaruh dengan variabel-variabel lain seperti prestasi, emosi , dll.
3. Alat ini bersifat *inventory self report* sehingga lebih menggambarkan kondisi subyek.

Penyebaran item pada alat ukur NEO – PI – R adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Penyebaran Item NEO – PI – R**

Trait	Nomor Item	Jumlah Item
<i>Neuroticism</i>	1,5,8,15,17,21,24,28,31,36,40,56	12
<i>Extraversion</i>	2,9,12,18,22,25,27,29,32,43,46,60	12
<i>Openness to Experience</i>	3,6,10,13,16,23,30,37,47,50,53,57	12
<i>Agreeableness</i>	4,11,19,33,34,38,41,44,48,51,54,58	12
<i>Conscientiousness</i>	7,14,20,26,35,39,44,45,49,52,55,59	12

Universitas Indonesia

Pemeriksaan terhadap validitas alat ukur dilakukan dengan metode internal konsistensi. Metode ini adalah mencoba melihat korelasi antara skor total dengan skor tes itu sendiri. Dengan metode tersebut, peneliti dapat mengetahui homogenitas dari variabel yang hendak diukur. Hasil dari uji validitas berdasarkan metode inter item konsistensi diperoleh hasil bahwa pada terdapat 7 item yang gugur pada alat ukur NEO – PI – R. Item yang gugur adalah nomor 9, 10, 16, 46, 52, 56, 59.

Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan metode inter item konsistensi menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Ini merupakan metode untuk mendapatkan realibilitas menggunakan administrasi tunggal dari suatu bentuk tes tunggal, yang didasarkan pada konsistensi respon terhadap semua butir item di dalam tes. Konsistensi antar item ini dipengaruhi oleh dua sumber varians kesalahan : (1) sampling isi; dan (2) heterogenitas dari sejumlah perilaku yang menjadi domain sampel. Koefisien *Alpha* biasanya dipakai untuk jawaban yang memiliki skor politomi. Selanjutnya pengukuran reliabilitas dari alat ukur dilakukan dengan tidak mengikutsertakan item yang gugur dalam validitasnya.

**Tabel 3.3 Reliabilitas NEO PI R**

Dimensi	Cronbach's Alpha
Neuroticism	.612
Extraversion	.606
Openness	.566
Agreeableness	.743
Conscientiousness	.729
Total	.756

Dari data tabel 3.3 ditemukan bahwa reliabilitas terbaik dari alat ukur NEO – PI – R diperoleh jika diukur secara bersama-sama yaitu sebesar .743. Nunaly, Caplan, Naidu dan Tripathi (dalam Pedhazur & Schemelkin, 1991) menyatakan bahwa koefisien alpha sebesar 0,5 atau lebih dianggap memadai untuk tujuan penelitian. Secara lebih tegas Kaplan & Saccuzo (1993) menerangkan bahwa nilai koefisien reliabilitas 0,7 sampai dengan 0,8

dianggap baik untuk berbagai tes dengan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa semua dimensi kepribadian terlihat cukup baik.

### 3.5.2. Alat ukur *Aggression Questionnaire*

*Aggression Questionnaire* merupakan inventori yang mengukur tingkat agresi yang dibuat oleh Buss & Perry. *Aggression questionnaire* kemudian diadaptasi oleh Widyastuti (1996). Dalam penelitiannya, Widyastuti (1996) menggunakan AQ untuk mengukur agresi dari remaja yang menonton film kekerasan di televisi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama lama menonton dan jenis film yang ditonton berpengaruh terhadap agresivitas penontonnya. Alat ukur ini juga digunakan oleh Ridwan (2006) untuk mengukur perbedaan agresi pada remaja yang ikut tawuran dan tidak mengikuti tawuran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari agresi pada remaja yang mengikuti tawuran dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti tawuran.

*Aggression questionnaire* atau AQ menggunakan metode format respon berskala Likert. Setiap pilihan jawaban memiliki skornya masing-masing. Sangat tidak setuju (STS) dinilai 1, Tidak setuju (TS) dinilai 2, Ragu-ragu (RR) dinilai 3, Setuju (S) dinilai 4, dan Sangat setuju (SS) dinilai 5. Hasil dari uji coba dengan melakukan uji validitas internal melalui penghitungan korelasi *product moment* antara tiap item dengan item-item lainnya diperoleh batas signifikansi yaitu 0,2360. Hal ini menyebabkan item-item pernyataan yang memiliki *corrected item total correlation* di bawah 0,2360 dinyatakan gugur. Hasilnya antara lain pada agresi fisik gugur 2 item, agresi verbal gugur 4 item, agresi marah gugur 3 item dan agresi benci gugur 3 item. Item yang gugur diatas Widyastuti (1996) dengan memodifikasi, membuang dan menambahkan item-item baru yang sesuai dengan indikator tiap-tiap variabel sehingga diperoleh 35 item yang mengukur agresi.

Tabel 3.4 Contoh Item *Aggression Questionnaire*

Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
Suatu saat saya tidak dapat mengontrol keinginan untuk memukul orang lain					X
Dengan memperoleh cukup hasutan, saya mungkin memukul orang lain					

Peneliti menggunakan alat ini dengan alasan bahwa :

1. Alat ini cukup mudah dalam pengadministrasiannya karena menggunakan skala Likert.
2. Alat ini banyak dipakai telah banyak dipakai untuk melihat tingkat agresivitas dari subyek penelitian.
3. Alat ini bersifat *inventory self report* sehingga lebih menggambarkan kondisi subyek.

Penyebaran item pada alat ukur *Aggression Questionnaire* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5 Penyebaran Item *Agresion Questionnaire*

Sub Variabel	Nomor Item	Jumlah Item
Agresi Fisik	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
Agresi Verbal	11,12,13,14	4
Agresi Marah	15,16,17,18,19,20,21,22,23	9
Agresi Benci	24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35	12

Pemeriksaan terhadap validitas alat ukur dilakukan dengan metode internal konsistensi seperti halnya pada alat ukur NEO – PI *Revised*. Hasil dari uji validitas berdasarkan metode inter item konsistensi diperoleh hasil bahwa tidak ada item yang gugur pada alat ukur *aggression questionnaire*.

Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan metode inter item konsistensi menggunakan formula Alpha Cronbach. Selanjutnya pengukuran reliabilitas dari alat ukur dilakukan dengan tidak mengikutsertakan item yang gugur dalam validitasnya.

Universitas Indonesia

Tabel 3.6 Reliabilitas Agresi

Aspek	Cronbach's Alpha
Fisik	.776
Verbal	.563
Marah	.753
Benci	.807
Total	.901

Dari data tabel 3.6 ditemukan bahwa reliabilitas terbaik dari alat ukur Agresi diperoleh jika diukur secara bersama-sama yaitu sebesar .901. Dari hasil reliabilitas alat ukur Agresi diperoleh bahwa reliabilitas dari sub variabel fisik, verbal, marah, benci dan juga variabel agresi terlihat cukup baik.

### 3.6. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

#### 1. Tahap Persiapan

Langkah persiapan sebelum dilakukannya penelitan adalah dengan mempersiapkan alat ukur atau kuisisioner yang akan digunakan. Peneliti mengubah pilihan jawaban setuju atau tidak setuju pada alat ukur NEO-PI-R dan AQ menjadi pilihan jawaban sesuai atau tidak sesuai. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pilihan jawaban setuju-tidak setuju kurang sesuai dengan konteks kuisisioner yang lebih merupakan *self report* dari pada mempertanyakan pendapat.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan melakukan uji keterbacaan. Uji keterbacaan dilakukan dengan cara menanyakan kepada ahli mengenai kemudahan dalam memahami makna dari item-item yang ada. Hasilnya bahwa alat ukur baik NEO - PI - R maupun *Aggression questionnaire* cukup mudah untuk dipahami.

Setelah melakukan uji keterbacaan maka peneliti membuat surat-surat yang berkaitan dengan perijinan pelaksanaan penelitian. Surat yang pertama adalah dari surat permohonan penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Surat yang kedua adalah surat permohonan penelitian yang dikeluarkan oleh Biro Psikologi Deputy Sumber Daya Manusia Polri.

Kedua surat tersebut kemudian diberikan kepada Kepala Kepolisian Resort Metro Bekasi. Setelah beberapa hari maka peneliti mendapatkan kepastian dapat melakukan penelitian di Polres Metro Bekasi dengan terlebih dahulu mengkoordinasikannya dengan staf-staf terkait.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 1 Desember 2009 sampai dengan tanggal 11 Desember 2009. Peneliti menyebarkan sebanyak 85 kuisisioner untuk diisi oleh sampel. Tidak ada alasan khusus pada peneliti mengenai jumlah kuisisioner yang disebarkan. Peneliti berpendapat bahwa jumlah tersebut sudah cukup mewakili anggota reserse di Polres Metro Bekasi.

Dari 85 yang disebar, sejumlah 78 dikembalikan kepada peneliti. Setelah dilakukan pengecekan maka sebanyak 9 kuisisioner tidak digunakan karena 5 kuisisioner tidak diisi dan 4 kuisisioner diisi oleh sampel yang salah. Hal ini menyebabkan hanya terdapat 69 kuisisioner yang dapat digunakan oleh peneliti untuk diolah.

### 3.7. Metode Analisa Data

Sebelum melakukan analisa data maka peneliti perlu untuk membuat norma kelompok karena belum adanya data mengenai norma pada kedua alat tes yang digunakan di Indonesia. Norma yang digunakan adalah norma kelompok (*Within Group Norms*). Dengan menentukan norma kelompok, kinerja individu dievaluasi melalui perbandingan kinerjanya dengan kinerja rata-rata kelompok standarisasi (Anastasi & Urbina, 1997). Adapun cara yang dilakukan dalam pembuatan norma disini adalah dengan menggunakan *standard scores* yaitu *z-scores*. Langkah pembuatannya adalah :

1. Menjumlah *raw score* masing-masing subyek.
2. *Raw score* diubah menjadi *z score*.
3. Untuk dapat memiliki makna maka peneliti mencoba membagi ke dalam 5 klasifikasi skor berdasarkan satuan standar deviasinya. Pengklasifikasiannya yaitu sangat rendah ( $< -2 SD$ ), rendah ( $> -2 SD$  s/d



< -1 SD), sedang (> -1 SD s/d 1 SD <), tinggi (> 1 SD s/d < 2 SD), sangat tinggi (> 2 SD).

Data yang diperoleh akan dianalisa secara kuantitatif menggunakan metode statistik. Metode statistik yang digunakan adalah metode korelasi. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang mencoba melihat hubungan antara dua variabel penelitian. Secara spesifik metode korelasi tersebut menggunakan korelasi *pearson product moment*. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan alat bantu berupa program *SPSS for Windows* versi 13.



## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini akan dibahas mengenai gambaran umum dari subyek penelitian, norma, hasil penelitian dan juga pembahasannya.

### 4.1. Gambaran Umum Subyek

Subyek yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 69 orang.

Gambaran umum subyek adalah sebagai berikut :

#### 4.1.1. Jenis Kelamin

**Tabel 4.1 Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Proporsi
Pria	62	89.9 %
Perempuan	7	10.1 %
Total	69	100.0 %

Pada tabel 4.1 terlihat dari 69 sampel yang mengisi kuisioner, terdapat 62 sampel berjenis kelamin pria dan 7 sampel perempuan. Hal ini menunjukkan hampir 90 persen sampel berjenis kelamin pria.

#### 4.1.2. Usia

**Tabel 4.2 Usia**

Usia	Frekuensi	Proporsi
20 - 29	24	34,7 %
30 - 39	23	33,3 %
40 - 49	17	24,6 %
50 - 60	5	7,2 %

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengelompokan usia lebih banyak pada dewasa muda yaitu antara 20 sampai dengan 40 tahun yaitu sejumlah 47 subyek atau sekitar 68 % dari sampel. Sedangkan pengelompokan usia pada dewasa madya yaitu antara 40 sampai dengan 60 tahun hanya sekitar 32 %. Tidak adanya sampel yang berusia diatas 60 tahun disebabkan masa aktif kedinasan seorang polisi adalah sampai usia 60 tahun.

### 4.1.3. Tingkat Pendidikan

**Tabel 4.3 Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi	Proporsi
SMU	46	66.7 %
Akademi	1	1.4 %
S-1	21	30.4 %
S-2	1	1.4 %
Total	69	100.0 %

Tingkat pendidikan subyek tertera pada tabel 4.3. Sebanyak 46 sampel atau 66,7 persen berpendidikan SMU atau yang sederajat. Sampel juga cukup banyak yang memiliki tingkat pendidikan S-1 yaitu sebanyak 21 sampel. Bahkan terdapat sampel yang memiliki gelar S-2 walau hanya 1 sampel.

### 4.1.4. Lama Dinas

**Tabel 4.4 Lama Dinas**

Lama Dinas	Frekuensi	Proporsi
0 – 10	30	43,4 %
11 – 20	22	31.9 %
21 – 30	15	21,7 %
31 - 40	2	2,9 %
	69	100.0 %

Pada tabel 4.4, terlihat bahwa sejalan dengan usia dari sampel maka lamanya masa dinas dari sampel dapat digolongkan ke dalam empat penggolongan. Frekuensi sampel terbanyak pada penggolongan masa dinas dari 0 sampai dengan 10 tahun sebanyak 30 subyek atau sekitar 43,4 %. Ini disusul kemudian penggolongan masa dinas dari 11 sampai dengan 20 tahun dan 21 sampai dengan 30 tahun. Masa dinas terlama berada pada penggolongan 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak 2 subyek.

#### 4.1.5. Kepangkatan

**Tabel 4.5 Pangkat**

Pangkat	Frekuensi	Proporsi
Akp	3	4.3 %
Aiptu	10	14.5 %
Aipda	5	7.2 %
Bripka	18	26.1 %
Brigadir	15	21.7 %
Briptu	15	21.7 %
Bripda	3	4.3 %
Total	69	100.0 %

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat kepangkatan dari sampel yang mengisi kuisisioner adalah yang paling rendah berpangkat Bripda (Brigadir Polisi Dua) sebanyak 3 sampel sedangkan yang paling tinggi berpangkat Akp (Ajun Komisariss Polisi) sebanyak 3 sampel. Sampel terbanyak memiliki jenjang kepangkatan Bripka (Brigadir Polisi Kepala) yaitu sebanyak 18 sampel atau 26,1 persen.

#### 4.1.6. Status

**Tabel 4.6 Status**

Status	Frekuensi	Proporsi
Lajang	17	24.6 %
Menikah	51	73.9 %
Cerai	1	1.4 %
Total	69	100.0 %

Dari tabel 4.6 di lampiran terdapat lebih dari 73 persen sampel telah menikah sedangkan sebanyak 24,6 persen masih lajang atau belum menikah. Terdapat satu sampel yang berstatus cerai.

Dari sampel yang diperoleh diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sampel tersebut cukup bervariasi dan mewakili kriteria yang diinginkan. Hal ini melihat bahwa tidak terdapat pengelompokkan sampel secara besar pada semua kriteria.

## 4.2. Hasil

Hasil pengolahan data menggunakan metode korelasi untuk permasalahan penelitian diperoleh sebagai berikut.

### 4.2.1. Trait Kepribadian yang Dominan

**Tabel 4.7** Penyebaran *mean* skor *Trait* Kepribadian

	<i>Neuroticism</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Openness</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Conscientiousness</i>
<i>Mean</i>	2,46	3,46	3,38	3,87	3,54

Pada tabel 4.7 terlihat bahwa *trait* yang dominan dari polisi reserse di Polres Metro Bekasi adalah *trait Agreeableness*. *Agreeableness* mengukur tingkat kualitas hubungan interpersonal individu. Hal ini menunjukkan bahwa polisi reserse di Polres Metro Bekasi lebih banyak mempercayai orang, dermawan, mudah menerima, dan tampil baik

**Tabel 4.8** Profil *Trait* Kepribadian

	<i>Neuroticism</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Openness</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Conscientiousness</i>
Frekuensi	1	9	1	48	10
Persentase	1,5 %	13 %	1,5 %	69,5 %	14,5 %

Pada tabel 4.8 peneliti mencoba untuk melihat profil kepribadian yang menonjol dari masing-masing subyek. Hal itu dilakukan dengan cara melihat *trait* kepribadian yang tertinggi dari setiap subyek berdasarkan profil skor *mean* yang diperolehnya. Peneliti tidak membandingkan skor subyek dengan norma kelompok. Dari tabel 4.8 diperoleh bahwa terdapat 48 atau sekitar 69,5% subyek penelitian yang memiliki *trait* dominan *Agreeableness*. Selain itu terdapat 10 atau sekitar 14,5 % subyek yang memiliki *trait* dominan *Conscientiousness* dan terdapat 9 atau 13 % subyek yang memiliki *trait* dominan *Extraversion*. Pada *trait Neuroticism* dan *Openness to Experience* hanya terdapat masing-masing 1 subyek penelitian.

Berdasarkan *trait* yang dominan muncul pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi menunjukkan bahwa *trait Agreeableness* adalah yang paling dominan, diikuti dengan *trait Conscientiousness* dan *Extraversion*.

#### 4.2.2. Gambaran Perilaku Agresi

**Tabel 4.9 Penyebaran skor Perilaku Agresi**

	Agresi Fisik	Agresi Verbal	Agresi Marah	Agresi Benci	Total Perilaku Agresi
<i>Mean</i>	1.93	2.45	2,35	2,79	2,38

Pada tabel 4.9 terlihat bahwa secara umum perilaku agresi pada polisi reserse tergolong rendah yaitu sebesar 2,38. Hal ini berarti bahwa tidak ada perilaku agresi yang muncul pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi. Selain itu dari data pada tabel 4.9 terlihat bahwa agresi benci pada polisi reserse adalah yang paling tinggi diantara agresi lainnya namun masih tetap tergolong rendah.

#### 4.2.3. Dinamika hubungan *Trait* Kepribadian dengan Perilaku Agresi

**Tabel 4.10 Korelasi *Trait* Kepribadian dengan Perilaku Agresi**

	<i>Neuroticism</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Openness</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Conscientiousness</i>
Perilaku Agresi Pearson Correlation	.466(**)	-.288(*)	-.181	-.331(**)	-.427(**)
Sig. (2-tailed)	.000	.016	.136	.005	.000
N	69	69	69	69	69

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Data pada tabel 4.10 menunjukkan terdapat korelasi sebesar .466 dengan *level of significant* pada 0.01 antara *Neuroticism* dengan Agresi. Interpretasinya adalah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *trait Neuroticism* dengan Agresi. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki *trait* dominan *Neuroticism* cenderung berperilaku agresi.

Data pada tabel 4.10 menunjukkan terdapat korelasi sebesar -.288 dengan *level of significant* pada 0.05 antara *Extraversion* dengan Agresi. Interpretasinya adalah terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *trait Extraversion* dengan Agresi. Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki *trait* dominan *Extraversion* tidak akan berperilaku agresi.

Universitas Indonesia

Data pada tabel 4.10 menunjukkan terdapat korelasi sebesar  $-.181$  dan tidak signifikan antara *Openness to Experience* dengan Agresi. Interpretasinya adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *trait Openness to Experience* dengan Agresi. Hal ini berarti seseorang yang memiliki *trait* dominan *Openness to Experience* tidak mempengaruhi perilaku agresinya.

Data pada tabel 4.10 menunjukkan terdapat korelasi sebesar  $-.331$  dengan *level of significant* pada  $0.01$  antara *Agreeableness* dengan Agresi. Interpretasinya adalah terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *trait Agreeableness* dengan Agresi. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki *trait* dominan *Agreeableness* cenderung tidak akan berperilaku agresif.

Pada tabel 4.10 menunjukkan terdapat korelasi sebesar  $-.427$  dengan *level of significant* pada  $0.01$  antara *Conscientiousness* dengan Agresi. Interpretasinya adalah terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *trait Conscientiousness* dengan Agresi. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki *trait* dominan *Conscientiousness* cenderung tidak akan berperilaku agresif.

Untuk lebih memahami dinamika hubungan antara *trait* kepribadian dengan perilaku agresif maka peneliti melakukan analisis tambahan dengan mengkorelasikan *trait* kepribadian dengan sub perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, agresif marah dan agresif benci.

**Tabel 4.11 Korelasi *Trait Neuroticism* dengan Sub Perilaku Agresi**

		Agresi Fisik	Agresi Verbal	Agresi Marah	Agresi Benci
<i>Neuroticism</i>	Pearson Correlation	.424(**)	.047	.454(**)	.424(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.699	.000	.0005
	N	69	69	69	69

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat korelasi sebesar  $.424$  antara *Neuroticism* dengan Agresi Fisik, korelasi antara *neuroticism* dengan agresif marah sebesar  $.454$ , dan korelasi antara *neuroticism* dengan agresif benci

sebesar .424. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor *neuroticism* maka semakin tinggi pula skor pada agresi fisik, agresi marah dan agresi benci.

**Tabel 4.12 Korelasi *Trait Extraversion* dengan Sub Perilaku Agresi**

		Agresi Fisik	Agresi Verbal	Agresi Marah	Agresi Benci
<i>Extraversion</i>	Pearson Correlation	-.221	-.205	-.275(*)	-.235
	Sig. (2-tailed)	.068	.092	.022	.052
	N	69	69	69	69

Pada tabel 4.12 tampak bahwa *trait extraversion* berkorelasi sebesar -.275 dengan agresi marah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor *extraversion* seseorang maka akan semakin rendah skor agresi marah.

**Tabel 4.13 Korelasi *Trait Openness* dengan Sub Perilaku Agresi**

		Agresi Fisik	Agresi Verbal	Agresi Marah	Agresi Benci
<i>Openness</i>	Pearson Correlation	-.281(*)	.103	-.181	-.122
	Sig. (2-tailed)	.019	.402	.137	.318
	N	69	69	69	69

Pada tabel 4.13 terlihat bahwa *trait openness to experience* berkorelasi dengan agresi fisik sebesar -.281. Hal ini berarti bahwa peningkatan skor individu pada *trait openness to experience* diikuti dengan penurunan skor pada agresi fisik.

**Tabel 4.14 Korelasi *Trait Agreeableness* dengan Sub Perilaku Agresi**

		Agresi Fisik	Agresi Verbal	Agresi Marah	Agresi Benci
<i>Agreeableness</i>	Pearson Correlation	-.407(**)	-.050	-.202	-.300(*)
	Sig. (2-tailed)	.001	.681	.096	.012
	N	69	69	69	69

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa *trait agreeableness* berkorelasi sebesar .407 dengan agresi fisik. *Trait agreeableness* juga berkorelasi sebesar -.300 dengan agresi benci. Hal ini bermakna bahwa peningkatan skor individu pada



*trait agreeableness* diikuti dengan penurunan skor agresi fisik dan agresi benci.

**Tabel 4.15 Korelasi *Trait Conscientiousness* dengan Sub Perilaku Agresi**

		Agresi Fisik	Agresi Verbal	Agresi Marah	Agresi Benci
<i>Conscientiousness</i>	Pearson Correlation	-.446(**)	-.022	-.427(**)	-.348(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.860	.000	.003
	N	69	69	69	69

Data pada tabel 4.15 menunjukkan *trait conscientiousness* berkorelasi sebesar  $-.446$  dengan agresi fisik. *Trait conscientiousness* juga berkorelasi sebesar  $-.427$  dengan agresi marah. *Trait conscientiousness* berkorelasi sebesar  $-.348$  dengan agresi benci. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi skor pada *trait conscientiousness* maka semakin rendah skor agresi fisik, agresi marah dan agresi benci.

Hasil analisa tentang kaitan antara *trait* kepribadian dengan sub perilaku agresi ditemukan bahwa tidak ada *trait* yang berkorelasi dengan agresi verbal. Hampir semua *trait* berkorelasi dengan agresi fisik kecuali *trait extraversion*. Diantara *trait* yang berkorelasi tersebut ada yang bersifat positif (sebanding) dan ada yang bersifat negatif (berbanding terbalik).

### 4.3 Diskusi Hasil

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa *trait agreeableness* merupakan *trait* yang paling dominan tampil pada polisi reserse. Hasil ini berarti bahwa pada sebagian besar atau sekitar 69,5 % polisi reserse di Polres Metro Bekasi cenderung menampilkan perilaku mempercayai orang, dermawan, mudah menerima, dan tampil baik. Sekitar 14,5 % polisi reserse di Polres Metro Bekasi memiliki *trait conscientiousness* yang artinya cenderung menampilkan perilaku yang cenderung suka bekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, dan gigih. Sebagian lagi menampilkan *trait extraversion* yaitu perilaku yang ramah, mudah bergaul, banyak berbicara, aktif dan ceria.

Peneliti menemukan bahwa sebagian kecil polisi reserse di Polres Metro Bekasi memiliki *trait neuroticism* yaitu menampilkan perilaku pencemas,

Universitas Indonesia

temperamental, mudah kecewa, emosional, dan rentan terhadap stres. Selain itu terdapat sebagian kecil dari polisi reserse di Polres Metro Bekasi yang menampilkan *trait openness to experience* yaitu kreatif mencari hal-hal baru, imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan bebas.

Pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa terdapat perilaku agresi pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi. Hal ini ternyata berbeda dengan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu polisi reserse di Polres Metro Bekasi tidak menampilkan perilaku agresi. Untuk membahas tentang perilaku agresi pada polisi reserse berkaitan dengan hasil penelitian ini maka peneliti mencoba melakukan analisa kualitatif terhadap item-item yang ada pada alat ukur *aggression questionnaire*.

**Tabel 4.16 Item Agresi Fisik**

No	Pernyataan
1	Suatu saat saya tidak dapat mengontrol keinginan untuk memukul orang lain
2	Dengan memperoleh cukup hasutan, saya mungkin memukul orang lain
3	Jika seseorang memukul saya, maka saya akan balas memukulnya
4	Jka saya harus mempertahankan hak-hak saya walaupun dengan kekerasan, maka saya akan melakukannya
5	Ada orang-orang yang begitu memaksa saya sehingga kami berkelahi
6	Saya mengancam orang-orang yang saya kenal
7	Saya menjadi begitu marah sehingga saya memecahkan barang-barang
8	Saya dapat berkelahi dengan orang lain karena masalah sepele
9	Saya baru merasa lega jika dapat melampiaskan kekesalan pada orang lain
10	Berkelahi menimbulkan kepuasan tersendiri

Dilihat dari definisinya, agresi fisik adalah tindakan menyakiti atau mengganggu orang lain melalui respon motorik atau instrumen dalam bentuk fisik. Apabila peneliti melihat dari definisi tersebut maka terdapat beberapa item yang cenderung *overlapping* (tumpang tindih) seperti kata “tidak dapat mengontrol keinginan” pada item nomor 1 yang berasosiasi dengan agresi benci dan kata “mengancam” pada item nomor 6 yang berasosiasi dengan agresi verbal.

**Tabel 4.17 Item Agresi Verbal**

No	Pernyataan
1	Saya sering menemukan diri saya tidak sependapat dengan orang lain
2	Teman-teman mengatakan bahwa saya suka berargumen
3	Saya sering berdebat dengan orang lain
4	Saya mudah melontarkan "makian" pada orang lain

Dilihat dari definisi agresi verbal yaitu tindakan menyakiti atau mengganggu orang lain melalui respon dalam bentuk verbal maka terdapat ketidaksesuaian antara item dengan definisi. Pada item nomor 1, kata "tidak sependapat" kurang berasosiasi dengan tindakan menyakiti. Demikian pula pada item nomor 2 dan 3 yaitu kata "suka berargumen" dan "berdebat" cenderung kurang memiliki arti sebagai tindakan yang menyakiti dalam bentuk verbal.

**Tabel 4.18 Item Agresi Marah**

No	Pernyataan
1	Saya mudah marah tetapi juga mudah melupakannya
2	Saya kadang-kadang merasa "ingin meledak"
3	Beberapa teman menganggap saya mudah marah
4	Kadang-kadang saya "mengambang" dalam mengatasi persoalan tanpa alasan yang jelas
5	Saya mengalami kesulitan mengontrol temperamen saya
6	Kadang-kadang saya merasa "serba salah"
7	Ada saat dimana saya merasa begitu ingin marah
8	Terkadang saya merasa tidak tahu apa yang harus saya kerjakan
9	Teman-teman berpendapat, saya tergolong orang yang "tidak sabaran"

Agresi marah adalah representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. Pada tabel 4.18 terdapat beberapa item yang kurang berasosiasi dengan agresi marah seperti pada item nomor 4, kalimat "mengambang dalam mengatasi persoalan", pada item nomor 6, kalimat "kadang-kadang saya merasa serba salah" dan pada item nomor 8, kalimat "saya merasa tidak tahu apa yang harus saya kerjakan".

Pada item-item yang mewakili agresi benci, peneliti melihat bahwa item tersebut sudah sesuai dengan konstruk dari agresi benci. Hasil dari analisa kualitatif terhadap item-item yang dipergunakan pada *aggression questionnaire* ternyata ditemukan beberapa item yang *overlapping* ataupun tidak sesuai dilihat dari konstraknya. Hal ini menjadi bahan temuan untuk dipertimbangkan pada item-item tersebut agar tidak digunakan atau digantikan dengan item lain pada penelitian berikutnya.

Berkaitan dengan analisa kualitatif terhadap item pada *aggression questionnaire*, peneliti melihat ada dua hal terkait dengan alat ukur agresi. Pertama, peneliti berpendapat bahwa alat ukur tersebut perlu dimodifikasi lebih lanjut untuk meningkatkan validitas konstraknya. Kedua, peneliti melihat bahwa alat ukur agresi tampaknya hanya mengukur kecenderungan perilaku agresi secara umum. Alat ukur tersebut tidak didesain menggunakan konteks kepolisian. Untuk memperoleh informasi yang tepat maka alat ukur agresi haruslah mampu menggali informasi sesuai dengan konteksnya seperti konteks polisi reserse. Dua hal tadi menjadi penyebab tidak tampilnya perilaku agresi pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi.

Dari hasil mengenai perilaku agresi ditemukan bahwa skor agresi benci tergolong tertinggi jika dibandingkan dengan skor agresi yang lain. Menurut Buss dan Perry (1992), agresi benci mewakili komponen kognitif. Agresi benci didefinisikan sebagai perasaan sakit hati dan tidak adil sebagai representasi dari proses fikir atau kognitif. Hal ini berarti bahwa dalam proses kognitif polisi reserse di Polres Metro Bekasi terdapat perasaan sakit hati dan tidak adil. Perasaan sakit hati dan ketidak adilan yang dirasakan oleh polisi reserse masih dapat dikontrol sehingga tidak menimbulkan dorongan marah dan tidak tampil dalam bentuk agresi fisik maupun verbal.

Penelitian yang dilakukan juga memberi informasi mengenai adanya hubungan antara *trait* kepribadian dengan perilaku agresi. Peneliti berasumsi bahwa dari beberapa *trait* kepribadian dalam NEO – PI memiliki hubungan dengan perilaku agresi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *trait neuroticism* memiliki hubungan signifikan dan positif dengan perilaku agresi. Hal ini berarti apabila seseorang memiliki *trait neuroticism* yang tinggi maka ia

cenderung berperilaku agresi. *Trait extraversion, agreeableness* dan *conscientiousness* juga memiliki hubungan yang signifikan namun negatif dengan perilaku agresi. Hal ini berarti apabila seseorang memiliki *trait extraversion, agreeableness* dan *conscientiousness* yang tinggi maka dapat dikatakan ia tidak memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi.

Terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mencoba menjelaskan menggunakan pendekatan *General Affective Aggression Model*. Peneliti menyadari bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini belum mencukupi namun setidaknya data tersebut dapat digunakan untuk membantu menjelaskan melalui pendekatan GAAM yang merupakan pendekatan yang paling lengkap untuk memahami perilaku agresi pada polisi reserse.

Pada penelitian ini, informasi yang belum diperoleh berkenaan dengan variabel situasional. Variabel situasional memiliki sebagian peran menampilkan perilaku agresi seseorang. Variabel situasional yang ada di kepolisian antara lain adanya model perilaku agresi, adanya alat yang berhubungan dengan agresi, rasa frustrasi, dan budaya organisasi dalam kepolisian. Selain itu proses pembelajaran yang dialami oleh polisi dimulai dari pendidikan kepolisian, interaksi dengan rekan kerja dan masyarakat, budaya organisasi kerja di kepolisian, sampai kepada model perilaku agresi dari rekan ikut mempengaruhi konsepsi pemikirannya mengenai perilaku agresi.

Informasi mengenai variabel *individual differences* yang diperoleh dari alat ukur NEO – PI menunjukkan bahwa sebagian besar polisi reserse di Polres Metro Bekasi memiliki *trait* dominan *agreeableness*. Hal ini bertentangan dengan sikap polisi reserse terhadap kekerasan yang cenderung positif seperti diungkapkan Meliala (2001) bahwa polisi menganggap pendekatan kekerasan sebagai cara yang efektif dalam penyidikan. Hal ini berarti pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari polisi reserse memiliki kecenderungan untuk mempercayai orang lain namun perilakunya menjadi berbeda pada konteks penyidikan kasus.

Polisi reserse dalam tugasnya memiliki peran yang cukup berat dalam penanganan kasus tindak pidana. Perannya bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Seorang polisi reserse yang menghadapi tekanan dari atasan terhadap kasus yang dihadapi akan menimbulkan perasaan kurang nyaman terkait kondisi *affective state* seperti munculnya rasa marah pada atasan. Perasaan tersebut dapat menimbulkan *arousal* atau dorongan-dorongan yang bersifat *hostile* apabila intensitasnya kuat. Dorongan tersebut semakin kuat ketika polisi tersebut tidak memiliki kemampuan *problem solving* dan kontrol emosi yang baik. Hal itu mengakibatkan munculnya pemikiran-pemikiran yang bersifat jalan pintas seperti melakukan tindak kekerasan kepada tersangka agar kasus yang ditanganinya cepat selesai dengan tujuan ia terlepas dari tekanan atasan.

Apabila melihat hasil penelitian dimana polisi reserse di Polres Metro Bekasi tidak menampilkan perilaku agresi maka asumsi yang dibuat peneliti tidak terjadi. *Arousal* atau dorongan-dorongan yang bersifat psikologis pada polisi reserse cenderung dapat dikontrol. Demikian pula dengan *cognitions* pada polisi reserse tidak terpengaruh untuk berfikir hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan sehingga tidak menimbulkan kondisi *affective state* seperti rasa marah, benci, atau frustrasi. Hal ini pada akhirnya perilaku agresi tidak tampil pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi.

Penelitian mengenai perilaku agresi yang berbasis *gender* menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan perilaku agresi dibandingkan dengan perempuan (Harris, dalam Baron & Byrne, 2000). Salah satu penyebabnya adalah adanya hormon testosteron pada laki-laki. Penelitian menunjukkan diantara sepuluh remaja dan pria dewasa, mereka yang memiliki tingkat hormon testosteron tinggi cenderung lebih mudah melakukan perilaku agresi (Archer et al, dalam Myers, 2005). Dari sampel yang ada dalam penelitian ini ditemukan bahwa 7 sampel adalah perempuan. Peneliti melihat bahwa hal yang cukup menarik untuk mengetahui profil kepribadian dan juga perilaku agresi dari sampel perempuan.

Tabel 4.19 Profil *Trait* Kepribadian Sampel Perempuan

Sampel	<i>Neuroticism</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Openness</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Conscientiousness</i>
1	2.2	3.8	3.9	4.0	3.9
2	2.3	3.7	3.6	4.8	3.5
3	2.2	2.9	3.3	3.8	3.5
4	2.4	3.8	3.7	4.0	4.0
5	2.7	3.4	3.4	3.6	3.2
6	2.4	3.8	3.7	4.0	4.0
7	1.3	4.3	4.7	5.0	4.3

Dari hasil data yang ada ditemukan bahwa kesemua sampel perempuan ini memiliki *trait* dominan *agreeableness*. Semua sampel juga memiliki *trait* yang terendah skornya adalah *neuroticism*.

Tabel 4.20 Profil Sub Perilaku Agresi pada Sampel Perempuan

Sampel	Agresi Fisik	Agresi Verbal	Agresi Marah	Agresi Benci
1	2.2	2.5	2.4	2.6
2	2.2	3.5	2.6	3.4
3	2.6	3.5	4.0	3.6
4	2.6	2.8	1.9	2.2
5	2.3	3.0	3.3	3.3
6	2.6	2.8	1.9	2.2
7	1.4	3.0	1.9	2.0

Dari data pada tabel 4.20 diperoleh informasi bahwa ada 2 sampel yang cukup tinggi pada agresi verbal, 2 sampel yang cukup tinggi pada agresi marah dan 3 sampel yang cukup tinggi pada agresi benci. Dari tabel 4.20 tidak ditemukan sampel yang cukup tinggi dalam agresi fisik. Adanya temuan tadi memunculkan pertanyaan bagi peneliti terkait dengan hasil bahwa *trait* kepribadian yang dominan pada semua sampel perempuan adalah *trait agreeableness*.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti kemudian mencoba melakukan analisa berdasarkan item-item yang dipergunakan dalam *aggression questionnaire* dengan tujuan untuk melihat item-item agresi mana yang memiliki kecenderungan skor tinggi. Setelah dilakukan analisa dengan melihat mean dari tiap item agresi maka ditemukan beberapa item dengan skor cukup tinggi yaitu item agresi nomor 3, 12, dan 28. Isi pernyataan pada item nomor 3 adalah "Jika seseorang memukul saya, maka saya akan balas memukulnya".

Universitas Indonesia

Hal ini menunjukkan bahwa pada sampel perempuan terdapat kecenderungan agresi fisik yang bersifat reaktif. Terkait dengan hasil ini, penelitian lain mengatakan bahwa dalam situasi dimana terdapat provokasi, perempuan juga dapat berperilaku agresi layaknya laki-laki (Bettencourt & Miller, dalam Baron & Byrne, 2000). Hasil ini menunjukkan bahwa pada sampel perempuan, *trait agreeableness* yang tinggi kurang mempengaruhi kecenderungan sampel untuk berperilaku agresi. Isi pernyataan pada item nomor 12 adalah "Teman-teman mengatakan bahwa saya suka berargumentasi". Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih suka berkomentar, berbicara, dan beradu pendapat dengan orang lain. Isi pernyataan pada item nomor 28 adalah " Saat orang bersikap baik pada saya, saya bertanya-tanya apa sebenarnya yang mereka inginkan". Hasil ini cukup menarik mengingat kesemua sampel perempuan memiliki *trait agreeableness* yang tinggi yang artinya ada kepercayaan akan niat baik dan ketulusan dari orang lain. Isi dari item ini justru menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu adanya kecurigaan terhadap orang lain.

Pembahasan diatas merupakan usaha peneliti untuk menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh bahwa perilaku agresi pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi cenderung rendah. Penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya masih memiliki kekurangan berkaitan dengan alat ukur yang digunakan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan menggunakan alat ukur yang lain seperti *hostility inventory* dari Buss dan Durke (1989).



## BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian, diskusi tentang hasil penelitian dan kemudian saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian lebih lanjut.

### 5.1. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk menjawab permasalahan utama penelitian yang diajukan yaitu “Bagaimanakah gambaran *trait* kepribadian dan perilaku agresi pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi?” Dari hasil tersebut maka kesimpulan yang diperoleh adalah :

- *Trait* kepribadian yang dominan pada polisi reserse adalah *trait Agreeableness*. Hal ini bermakna bahwa polisi reserse di Polres Metro Bekasi lebih banyak menekankan pentingnya memiliki hubungan interpersonal yang baik.
- Gambaran perilaku agresi yang ditampilkan oleh polisi reserse di Polres Metro Bekasi tergolong rendah. Hal ini bermakna bahwa polisi reserse di Polres Metro Bekasi tidak menampilkan perilaku agresi.
- Dinamika yang ada antara *trait* kepribadian dengan perilaku agresi pada polisi reserse di Polres Metro Bekasi tampak dari ragam hubungan antara kedua hal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan *trait neuroticism* memiliki hubungan positif dengan perilaku agresi. Ada juga *trait* yang memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresi yaitu *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Selain itu terdapat *trait* yang tidak memiliki hubungan dengan perilaku agresi yaitu *openness to experience*.

## 5.2. Diskusi

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kekurangan tersebut adalah alat ukur yang digunakan pada penelitian ini hanya melihat kecenderungan perilaku agresi dari polisi reserse secara umum. Dari penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa alat ukur yang digunakan tidak didesain untuk melihat perilaku agresi dalam konteks tertentu seperti pemeriksaan yang dilakukan oleh polisi reserse. Alat ukur tersebut juga tidak didesain untuk melihat perilaku agresi dari polisi reserse dengan sasaran atau obyek agresi yang lebih jelas seperti tersangka tindak pidana. Selain kedua hal tadi, dari hasil analisa kualitatif terhadap item-item pada alat ukur agresi diperoleh bahwa ada beberapa item yang cenderung *overlapping* dan tidak sesuai dengan konstruksinya. Beberapa hal tadi mengakibatkan tidak diperolehnya hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang lebih sesuai maka pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan alat ukur agresi yang lebih tepat. Apabila tidak ada alat ukur yang sesuai, pada penelitian selanjutnya disarankan juga untuk membuat alat ukur sendiri.

Kekurangan lain dari penelitian ini adalah hanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti berpendapat bahwa penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif akan lebih membantu menjelaskan secara lebih mendalam. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan perilaku agresi menggunakan pendekatan *General Affective Aggression Model*. Dalam penerapannya, peneliti mengalami kendala bahwa tidak diperoleh informasi mengenai variabel situasional. Variabel situasional berisikan informasi mengenai adanya model perilaku agresi, adanya alat yang berhubungan dengan agresi, rasa frustrasi, budaya kerja dalam organisasi kepolisian, maupun adanya tekanan dari atasan. Semua informasi tersebut tidak mungkin diperoleh hanya dari pendekatan kuantitatif. Untuk bisa mencakup kesemua informasi itu maka perlu dilakukan pendekatan kualitatif. Dengan menambahkan pendekatan kualitatif, peneliti akan mendapatkan informasi yang unik dan khas yang mungkin tidak tampak pada penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif dapat dilakukan dengan metode wawancara atau observasi.

Selain beberapa kekurangan diatas, peneliti melihat adanya manfaat yang dapat diambil berkaitan dengan penelitian. Penggunaan alat ukur NEO – PI dalam penelitian ini terbukti cukup *valid* dan *reliable* dalam mengukur trait kepribadian polisi reserse. Atas hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa alat ukur NEO – PI dapat digunakan untuk melihat profil kepribadian dari polisi. Penggunaan alat ukur tersebut tidak hanya pada polisi yang bekerja di bagian reserse melainkan juga polisi secara keseluruhan. Kepolisian dapat menggunakan alat ini sebagai alat *screening* (seleksi awal) bagi masyarakat yang ingin mendaftar menjadi polisi. Selain itu, kepolisian juga dapat menggunakan alat ukur ini pada polisi yang sudah bertugas. Akibat dari pengalaman yang dilalui selama bertugas maka terdapat kemungkinan terjadi perkembangan kepribadian. Penggunaan alat ukur NEO – PI secara berkala akan membantu mengetahui perkembangan profil kepribadian sehingga dapat membantu kepolisian dalam rangka penempatan orang-orang yang sesuai dengan bidang kerja yang dihadapi.

### 5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan beberapa saran penelitian sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat dilakukan dengan memperluas ruang lingkup sampel yang diambil tidak hanya pada polisi reserse. Dengan memperluas ruang lingkup sampel akan bermanfaat dalam memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai gambaran *trait* kepribadian dan perilaku agresi yang ada pada polisi secara umum. Peneliti dapat melakukan perbandingan antara polisi yang bertugas di fungsi atau satuan kerja yang berbeda.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan alat ukur yang lebih tepat dalam mengukur perilaku agresi. Peneliti juga dapat membuat alat ukur sendiri yang secara khusus mengukur perilaku agresi dari polisi reserse dalam konteks tertentu seperti pemeriksaan tersangka tindak pidana.
3. Dengan begitu banyaknya variabel atau faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi, penelitian selanjutnya disarankan menggali

informasi yang tidak tercakup dalam alat ukur dengan cara menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dapat dengan observasi ataupun wawancara.

4. Memberikan masukan kepada pimpinan Polri mengenai alat ukur NEO – PI yang dapat digunakan untuk mengetahui profil kepribadian polisi. Dengan mengetahui profil kepribadian dari seseorang maka kita dapat melakukan langkah-langkah seperti menempatkan polisi yang memiliki kecenderungan *trait neuroticism* pada pekerjaan yang tidak berkaitan dengan perilaku agresi atau menempatkan polisi yang memiliki kecenderungan *trait agreeableness* pada posisi yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.



## DAFTAR REFERENSI

- Ampulembang, A. (2001). *Perilaku Unit Kerja Reserse dalam Proses Penyelesaian Tindak Pidana di Polres Depok*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Bandura, A. (1973). *Aggression : a social learning analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Social Psychology Ninth Edition*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Basuki, T. (1998). *Interaksi dan Perlakuan Petugas Penyidik terhadap Tersangka Pelaku Tindak Pidana Pencurian dengan Kekerasan dalam Proses Pemeriksaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression Its Causes, Consequences, and Control*. Madison: McGraw Hill, Inc.
- Borman, W. C., Ilgen, D. R., & Klimoski, R. J. (2003). *Handbook of Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Buss, A.H, & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.63, No.3, 452-459.
- Cavel, T. A., & Malcolm, K. T. (2007). *Anger, Aggression, and Interventions for Interpersonal Violence*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Costa, P. T., & Widiger, T. A. (2002). *Personality Disorders and The Five Factor Model of Personality*. Washington DC: American Psychological Association.
- Davis, K. &. (1996). *Human Behavior at Work : Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Book, Co.
- Feist, J., & J., F. G. (2009). *Theories of Personality 7th edition*. New York: McGraw Hill.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Kompolas Bentuk Tim Kasus Unas*. (2008, Mei 24). Retrieved November 11, 2009, from Kompas Cetak: [www.kompas.com](http://www.kompas.com)

- Lawrence, P. A., & Oliver, J. P. (2001). *Personality Theory and Research*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Meliala, A. (2001). *Mengkritisi Polisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meliala, A. (2005). *Mungkinkah Mewujudkan Polisi yang Bersih ?* Jakarta: Partnership.
- Muhammad, F. (2005). *Memuju Reformasi Polri*. Jakarta: PTIK Press & Restu Agung.
- Myers, D. G. (2005). *Social Psychology 8th edition*. New York: McGraw Hill Companies.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory 3rd edition*. New York: McGraw Hill Inc.
- Papalia, D. E. (2001). *Human Development Eight Edition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Pervin, L. A., & John, O. P. (2001). *Personality Theory and Research*. New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Polisi Lakukan Kekerasan pada Tersangka Kejahatan*. (2009, October 28). Retrieved November 17, 2009, from [www.tvone.co.id](http://www.tvone.co.id)
- Ridwan, H. K. (2006). *Agresi pada Siswa Siswa SLTA yang melakukan Tawuran dan Tidak Melakukan Tawuran Pelajar*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trautman, N. E. (1990). *A Study of Law Enforcement*. Illinois: Charles C Thomas.
- Truxillo, D. M., Bennett, S. R., & Collins, M. L. (1998). College Education and Police Job Performance : A Ten - Year Study. *Proquest Psychology Journal* , 269-280.
- Undang-Undang dan Peraturan tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*. (2008). Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Widyastuti. (1997). *Agresi pada Remaja yang Menonton Film Kekerasan di Televisi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

**Lampiran 1**  
**Contoh Kuisisioner**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS INDONESIA**

---

Bapak/Ibu/Sdr/Sdri Yth.

Kami Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sedang mengumpulkan informasi mengenai hubungan antara kepribadian dengan kecenderungan berperilaku agresif. Kami sangat membutuhkan bantuan anda untuk mengisi kuisisioner ini.

Kami mengharapkan anda untuk mengisi kuisisioner ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya. Kerjakan setiap nomor. Jangan ada yang terlewat. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawablah dengan jujur, dan jangan berpikir terlalu lama. Pilihlah jawaban yang spontan muncul di dalam pikiran anda ketika anda membaca pernyataan tersebut. Jawaban anda akan kami jaga kerahasiaannya.

Kesediaan anda untuk berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner ini sangat kami hargai.

Atas bantuan dan kerja sama anda, kami ucapkan terima kasih.

Peneliti

Hasan Ariyanto, S.Psi  
Magister Profesi Klinis Dewasa

(Lanjutan)

### PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Pada halaman-halaman selanjutnya terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan suatu situasi atau kondisi tertentu. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan itu, kemudian pilihlah satu dari 5 alternatif jawaban yang tersedia dengan cara memberi tanda silang (X) pada kotak jawaban yang tersedia.

Pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut :

1. Sangat Sesuai (**SS**), artinya pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda.
2. Sesuai (**S**), artinya pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda.
3. Ragu-ragu (**R**), artinya anda ragu-ragu dalam memberi penilaian pada pernyataan tersebut.
4. Tidak Sesuai (**TS**), artinya pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri anda.
5. Sangat Tidak Sesuai (**STS**), artinya pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri anda.

Contoh:

Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
Saya menyukai kebebasan					X

Artinya:

Jawaban pada contoh diatas mengartikan bahwa saya merasa **sangat sesuai** pada pernyataan di atas. Hal ini karena sesuai dengan keadaan saya yaitu menyukai kebebasan.

Jika anda ingin mengubah jawaban anda, maka berilah tanda (=) pada jawaban anda yang pertama, dan berilah tanda (X) pada pilihan jawaban anda yang baru.

Pilihlah jawaban yang paling menggambarkan keadaan diri anda atau yang paling sesuai dengan apa yang anda rasakan. **Tidak ada jawaban yang benar atau salah.**

Periksalah kembali semua jawaban anda dengan teliti, dan pastikan agar tidak ada yang terlewat. Selamat mengerjakan.



**Lampiran 2**  
**Data Demografi Sampel**

**Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	62	89.9	89.9	89.9
	Perempuan	7	10.1	10.1	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

**Usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22	3	4.3	4.3	4.3
	23	1	1.4	1.4	5.8
	24	9	13.0	13.0	18.8
	25	2	2.9	2.9	21.7
	26	1	1.4	1.4	23.2
	27	2	2.9	2.9	26.1
	28	5	7.2	7.2	33.3
	29	1	1.4	1.4	34.8
	30	3	4.3	4.3	39.1
	31	2	2.9	2.9	42.0
	32	7	10.1	10.1	52.2
	33	1	1.4	1.4	53.6
	34	1	1.4	1.4	55.1
	35	3	4.3	4.3	59.4
	37	5	7.2	7.2	66.7
	38	1	1.4	1.4	68.1
	40	2	2.9	2.9	71.0
	41	1	1.4	1.4	72.5
	42	1	1.4	1.4	73.9
	43	5	7.2	7.2	81.2
	44	1	1.4	1.4	82.6
	45	2	2.9	2.9	85.5
47	1	1.4	1.4	87.0	
48	2	2.9	2.9	89.9	
49	2	2.9	2.9	92.8	
50	2	2.9	2.9	95.7	
52	1	1.4	1.4	97.1	
55	1	1.4	1.4	98.6	
56	1	1.4	1.4	100.0	
Total		69	100.0	100.0	

(Lanjutan)

Dik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMU	46	66.7	66.7	66.7
	Akademi	1	1.4	1.4	68.1
	S-1	21	30.4	30.4	98.6
	S-2	1	1.4	1.4	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

Dinas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	5	7.2	7.2	7.2
	5	9	13.0	13.0	20.3
	6	2	2.9	2.9	23.2
	7	1	1.4	1.4	24.6
	8	2	2.9	2.9	27.5
	9	5	7.2	7.2	34.8
	10	6	8.7	8.7	43.5
	11	2	2.9	2.9	46.4
	12	4	5.8	5.8	52.2
	13	2	2.9	2.9	55.1
	14	2	2.9	2.9	58.0
	15	2	2.9	2.9	60.9
	16	3	4.3	4.3	65.2
	17	1	1.4	1.4	66.7
	18	1	1.4	1.4	68.1
	19	2	2.9	2.9	71.0
	20	3	4.3	4.3	75.4
	21	4	5.8	5.8	81.2
	22	1	1.4	1.4	82.6
	23	1	1.4	1.4	84.1
	25	2	2.9	2.9	87.0
	26	2	2.9	2.9	89.9
	27	2	2.9	2.9	92.8
	29	1	1.4	1.4	94.2
	30	2	2.9	2.9	97.1
	34	1	1.4	1.4	98.6
	36	1	1.4	1.4	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

(Lanjutan)

**Pangkat**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Aipda	5	7.2	7.2	7.2
	Aiptu	10	14.5	14.5	21.7
	Akp	3	4.3	4.3	26.1
	Brigadir	15	21.7	21.7	47.8
	Bripda	3	4.3	4.3	52.2
	Bripka	18	26.1	26.1	78.3
	Briptu	15	21.7	21.7	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

**Status**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lajang	17	24.6	24.6	24.6
	Menikah	51	73.9	73.9	98.6
	Cerai	1	1.4	1.4	100.0
	Total	69	100.0	100.0	

**Lampiran 3**  
**Reliabilitas Alat Ukur**

**Reliability Neuroticism**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.612	11

**Reliability Extraversion**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.606	10

**Reliability Openness**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.566	10

**Reliability Agreeableness**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.743	12

**Reliability Conscientiousness**  
Reliability Statistics

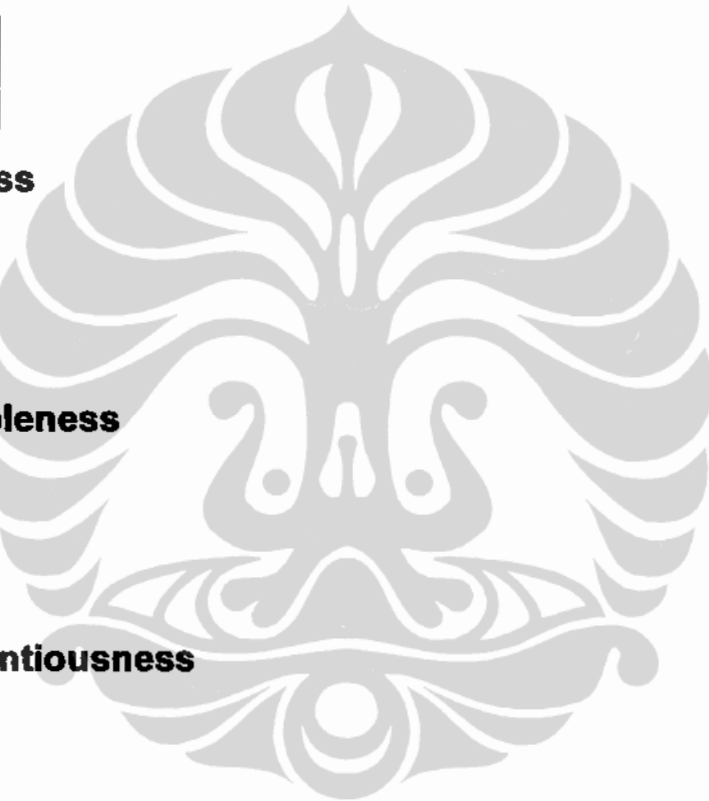
Cronbach's Alpha	N of Items
.729	10

**Reliability Fisik**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	10

**Reliability Verbal**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items



.563	4
------	---

**Reliability Marah**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.753	9

**Reliability Benci**  
Reliability Statistics

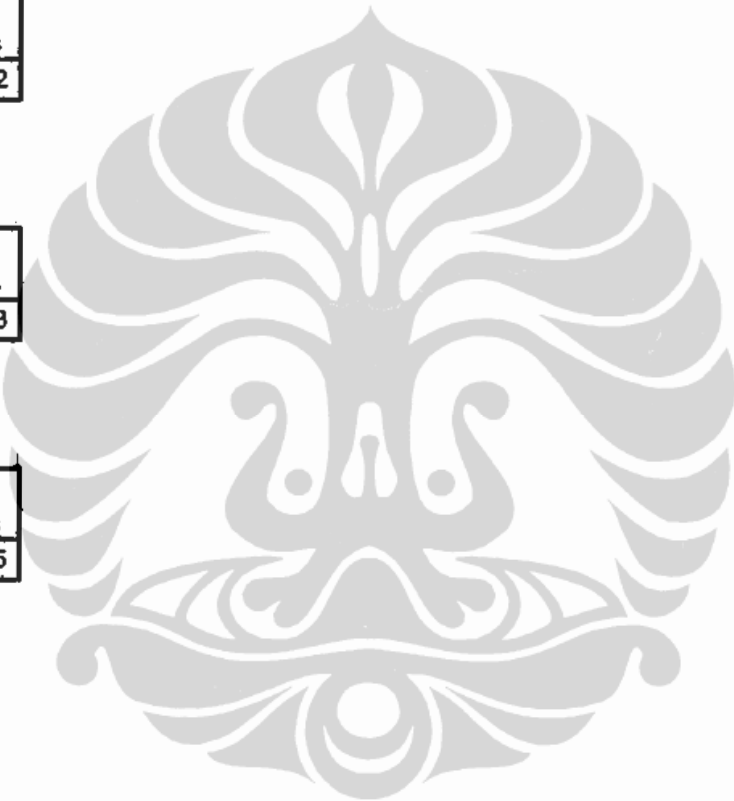
Cronbach's Alpha	N of Items
.807	12

**Reliability NEO**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.756	53

**Reliability Agresi**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	35



**Correlations Neuroticism**

**Correlations**

		Neuroticism		Fisik		Verbal		Marah		Benci	
Neuroticism	Pearson Correlation	1									
	Sig. (2-tailed)		.389(**)	.028	.418(**)	.372(**)	.002				
	N	69	69	69	69	69	69				
Fisik	Pearson Correlation	.389(**)	1	.544(**)	.578(**)	.503(**)					
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.000					
	N	69	69	69	69	69					
Verbal	Pearson Correlation	.028	.544(**)	1	.629(**)	.400(**)					
	Sig. (2-tailed)	.822	.000		.000	.001					
	N	69	69	69	69	69					
Marah	Pearson Correlation	.418(**)	.578(**)	.629(**)	1	.637(**)					
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000					
	N	69	69	69	69	69					
Benci	Pearson Correlation	.372(**)	.503(**)	.400(**)	.637(**)	1					
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.001	.000						
	N	69	69	69	69	69					

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations Extraversion**

**Correlations**

		Extraversion		Fisik		Verbal		Marah		Benci	
Extraversion	Pearson Correlation	1									
	Sig. (2-tailed)		-.131	-.225	-.245(*)	-.188					
	N	69	69	69	69	69					
Fisik	Pearson Correlation	-.131	1	.063	.042	.125					
	Sig. (2-tailed)	.283		.69	.69	.69					
	N	69	69	69	69	69					
Verbal	Pearson Correlation	.063	.063	1	.578(**)	.503(**)					
	Sig. (2-tailed)	.69	.69		.000	.000					
	N	69	69	69	69	69					
Marah	Pearson Correlation	-.225	-.245(*)	.578(**)	1	.637(**)					
	Sig. (2-tailed)	.031	.000	.000		.000					
	N	69	69	69	69	69					
Benci	Pearson Correlation	.125	.125	.503(**)	.637(**)	1					
	Sig. (2-tailed)	.69	.69	.000	.000						
	N	69	69	69	69	69					

Verbal	N	69	69	69	69	69	69	69	69
Pearson Correlation									
Sig. (2-tailed)		-.225	.544(**)	1	.629(**)	.400(**)	.001	.637(**)	.000
N		69	69	69	69	69	69	69	69
Marah									
Pearson Correlation									
Sig. (2-tailed)		-.245(*)	.578(**)	.629(**)	1	.637(**)	.000	1	.000
N		69	69	69	69	69	69	69	69
Benci									
Pearson Correlation									
Sig. (2-tailed)		-.186	.503(**)	.400(**)	.637(**)	.000	.001	1	.000
N		69	69	69	69	69	69	69	69

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Correlations Openness

		Correlations									
		Openness	Fisik	Verbal	Marah	Benci	Openness	Fisik	Verbal	Marah	Benci
Openness	Pearson Correlation	1	.091	.459	.544(**)	.000	.69	.629(**)	.400(**)	.001	.637(**)
	Sig. (2-tailed)		.227	.081	1	.69	.69	.69	.69	.69	.69
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Fisik	Pearson Correlation	-.227	1	.544(**)	.000	.69	.629(**)	.400(**)	.001	.637(**)	.000
	Sig. (2-tailed)	.061		.000	1	.69	.69	.69	.69	.69	.69
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Verbal	Pearson Correlation	.091	.544(**)	1	.629(**)	.400(**)	.001	.637(**)	.000	.000	.000
	Sig. (2-tailed)	.459	.000		.69	.69	.69	.69	.69	.69	.69
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Marah	Pearson Correlation	-.120	.578(**)	.629(**)	1	.69	.69	.69	.69	.69	.69
	Sig. (2-tailed)	.325	.000	.000		.69	.69	.69	.69	.69	.69
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Benci	Pearson Correlation	-.139	.503(**)	.400(**)	.637(**)	1	.69	.69	.69	.69	.69
	Sig. (2-tailed)	.255	.000	.001	.000		.69	.69	.69	.69	.69
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Correlations Agreeable

#### Correlations

	Agreeable	Fisik	Verbal	Marah	Benci
Agreeable	1				
Pearson Correlation		-.407(**)			
Sig. (2-tailed)		.001			
N	69	69			
Fisik					
Pearson Correlation			.578(***)		
Sig. (2-tailed)			.000		
N	69	69	69		
Verbal					
Pearson Correlation				.629(***)	
Sig. (2-tailed)				.000	
N	69	69	69	69	
Marah					
Pearson Correlation					.637(***)
Sig. (2-tailed)					.000
N	69	69	69	69	69
Benci					
Pearson Correlation					
Sig. (2-tailed)					.001
N	69	69	69	69	69

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Correlations Conscientious

#### Correlations

	Conscientious	Fisik	Verbal	Marah	Benci
Conscientious	1				
Pearson Correlation		.024			
Sig. (2-tailed)		.843			
N	69	69			
Fisik					
Pearson Correlation			.293(*)		
Sig. (2-tailed)			.014		
N	69	69	69		
Verbal					
Pearson Correlation				.578(***)	
Sig. (2-tailed)				.000	
N	69	69	69	69	
Marah					
Pearson Correlation					.503(***)
Sig. (2-tailed)					.001
N	69	69	69	69	69



Verbal	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.000	.000
	N	69	69	69	69
Marah	Pearson Correlation	.544(**)	.629(**)	.637(**)	.400(**)
	Sig. (2-tailed)	.024	.000	.001	.001
Benci	Pearson Correlation	-.342(**)	.578(**)	.637(**)	.637(**)
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.000
	Pearson Correlation	-.293(*)	.503(**)	.637(**)	.637(**)
	Sig. (2-tailed)	.014	.001	.000	.000
	N	69	69	69	69

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



